



UNIVERSITAS INDONESIA

KONSEP KEBEBASAN DALAM CERPEN
НИНОЧКА/NINOČKA/NINOCĤKA, СПАТЬ ХОЧЕТСЯ/SPAT’
ХОČETSJA/MENGANTUK, DAN ПАРИ/PARI/TARUHAN
KARYA ANTON PAVLOVICH CHEKHOV

SKRIPSI

TASYA PARAMITHA

0706297341

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

KONSEP KEBEBASAN DALAM CERPEN
НИНОЧКА/NINOČKA/NINOCCHKA, СПАТЬ ХОЧЕТСЯ/SPAT’
ХОЇЕТСJA/MENGANTUK, DAN ПАРИ/PARI/TARUHAN
KARYA ANTON PAVLOVICH CHEKHOV

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

TASYA PARAMITHA

0706297341

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Januari 2012



Tasya Paramitha

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Tasya Paramitha
NPM : 0706297341
Tanda Tangan : 
Tanggal : 17 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Tasya Paramitha

NPM : 0706297341

Program Studi : Rusia

Judul Skripsi : Konsep Kebebasan Dalam Cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka, Спать Хочется/Spat' Хоčetsja/Mengantuk,* dan *Пару/Pari/Taruhan* Karya Anton Pavlovich Chekhov

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Banggas Limbong, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Thera Widyastuti (.....)

Penguji : Mina Elfira, Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok

Tanggal : 17 Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



[Signature]

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas berkat, rahmat, serta ridho-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Segala kemudahan serta pertolongan yang saya dapatkan tak lepas dari campur tangan-Nya. Dalam penulisan skripsi yang saya lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Sastra Rusia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, saya mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik doa, dukungan, semangat, diskusi juga waktu yang mereka luangkan untuk membantu saya. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya. Terima kasih Mama Dra. Lien Dwiari Ratnawati M.Hum untuk doa dan bimbingan serta semangat yang selalu dilimpahkan. Akhirnya, Tasya anak Mama yang paling nakal sudah lulus, Ma. Skripsi ini untuk Mama. Terima kasih Papa, Drs. Mindra Faizaliskandiar (Alm) di surga, hanya Papa yang tahu seberapa besar Tasya merindukan Papa. Untuk adik saya, Arya Paramardhika yang senantiasa ‘mencambuk’ saya agar segera lulus dengan kata-kata menyebalkan khas dirinya.

Penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari bantuan para dosen yang telah membagi pengetahuannya untuk saya selama empat setengah tahun masa perkuliahan saya di Program Studi Sastra Rusia, Universitas Indonesia. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Bapak Banggas Limbong M.Hum selaku pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, merivisi dan memberi masukan dan semangat dalam penulisan skripsi saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga bapak telah menjadi Pembimbing Akademis saya selama delapan semester. Terima kasih untuk Ibu Dr. Thera Widyastuti selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan-masukan untuk perbaikan penulisan skripsi saya. Terima kasih untuk Ibu Mina Elfira Ph.D yang telah meluangkan waktu dan pikirannya serta senantiasa memberi dorongan juga semangat untuk belajar dan terus belajar. Terima kasih juga ibu telah membagi pengetahuan yang luar biasa banyak tentang sastra selama masa perkuliahan yang berguna dalam penulisan skripsi saya ini. Terima kasih juga tak lupa saya ucapkan untuk Ibu Sari Endahwarni M.A selaku

Pembimbing Akademis saya selama semester terakhir perkuliahan saya. Terima kasih ibu telah meluangkan waktunya untuk mengurus jadwal perkuliahan saya serta memberikan saya semangat untuk menjalani semester terakhir saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya ucapkan untuk dosen-dosen Program Studi Rusia lainnya: Dr. Singkop Boas Boangmanalu (Alm.), Prof. Dr. Njaju Jenny M. T. Hardjatno, Dr. Zeffry Alkatiri, Sari Endahwarni M.A, Mohammad Nasir Latief M.A, Ahmad Sujai M.A, Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling, Ahmad Fahrurodji M.A, Sari Gumilang S.Hum, Reynaldo de Archellie S.Hum, Hendra Kaprisma S.Hum dan Abuzar Roushanfikri S. Hum, terima kasih saya yang tak terhingga untuk segala pengetahuan yang telah saya dapatkan dari Bapak dan Ibu sekalian.

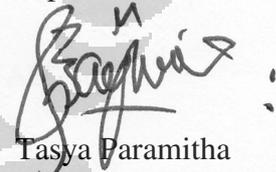
Untuk Adis Wibisono dan Rieke Saraswati, kakak dan sahabat kesayangan saya, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya dan memberi banyak masukan. Teman-teman Program Studi Rusia; Indah Dwi Purnama, Dipta Sari Saadudin, Mega Trinanda, Rahma Putri Andita, Junita Anggrahaeni, Ahmad Yazid Ichsan, Christopher Cynar Saulinggi dan Reni Eka Wardhani yang berjuang bersama dan berbagi suka dan duka dalam proses pengerjaan skripsi ini, untuk Alisha Catherine, Ais Satria, Lestari Kalsum, dan Eko Bawono, ayo cepat menyusul semester depan! Tak lupa untuk teman-teman Program Studi Rusia 07 lainnya yang telah lulus terlebih dulu. Terima kasih telah menjadi teman-teman terbaik yang pernah saya miliki.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada para kakak-kakak serta adik-adik di kampus yang telah menemani dan mengisi hari-hari saya selama kurang lebih empat setengah tahun masa perkuliahan. Terima kasih yang begitu besar saya ucapkan kepada IKASSLAV yang telah banyak memberikan canda tawa, tangis dan pelajaran berharga yang tidak akan pernah saya dapatkan dari tempat lain. Suatu kebanggaan tersendiri bagi saya bisa menjadi bagian dari keluarga besar IKASSLAV. Terima kasih untuk keluarga Kansas yang selalu berhasil memberikan tawa renyah setiap saya melangkahkan kaki di dalamnya. Kansas akan selalu menjadi rumah kedua untuk saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada sahabat-sahabat semasa saya SMA, Made Verthandi, Febrica Amalia, dan Wulan Destriana untuk semangat dan doanya.

Untuk Kolpol (Purn) Drs. Soejatno Gondowidjojo dan Emi Sri Lestari yang telah memberikan semangat untuk cucunya, terima kasih banyak Eyang. Untuk keluarga besar Gondowidjojo yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan untuk saya. Untuk kamu, Muhammad Hafid Asisi S.Kom. Teman, sahabat, kakak sekaligus kekasih yang selalu menemani saya. Teman bertukar pikiran, lawan bicara yang sulit ditaklukan yang kehadirannya selalu saya rindukan, tempat bersinggah juga mengadu ketika mandek ide dan kata-kata. Terima kasih untuk semangat, dukungan dan kebahagiaan yang selalu kamu limpahkan. Terima kasih untuk selalu sabar menghadapi aku. *Я Люблю Тебя, Бабилов..*

Untuk pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam hidup saya dan berjasa dalam penulisan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga kritik dan saran akan diterima dengan senang hati demi perbaikan penulisan skripsi ini dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Depok, Januari 2012



Tasya Paramitha

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasya Paramitha
NPM : 0706297341
Program Studi : Rusia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

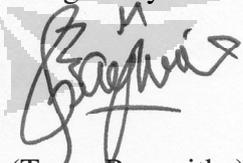
Konsep Kebebasan Dalam Cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka, Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk*, dan *Пару/Pari/Taruhan* Karya Anton Pavlovich Chekhov

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Januari 2012

Yang Menyatakan



(Tasya Paramitha)

ABSTRAK

Nama : Tasya Paramitha
Program Studi : Rusia
Judul : Konsep Kebebasan Dalam Cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka*,
Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk, dan *Пару/Pari*
Таруан Karya Anton Pavlovich Chekhov

Skripsi ini bertujuan untuk memaparkan konsep kebebasan dari tiga tokoh utama dalam masing-masing cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka*, *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk*, dan *Пару/Pari/Tаруан* karya Anton Pavlovich Chekhov dengan tokoh utamanya Pavel Sergejevich Vikhlyenev, Varka dan Sang Pengacara. Ketiga tokoh ini memaknai konsep kebebasan dan melakukan pencapaian kebebasan sebagai bentuk dari pemberontakan atas kondisi hidup yang absurd. Penulis menggunakan teori absurdisme yang dikemukakan Albert Camus terkait dengan analisis konsep kebebasan dalam cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka*, *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk*, dan *Пару/Pari/Tаруан*

Kata Kunci: Kebebasan, Absurditas, Anton Pavlovich Chekhov, Albert Camus

ABSTRACT

Name : Tasya Paramitha
Study Program : Russia
Title : Freedom Concept in Short Stories *Ниночка/Ninočka/Ninochka*, *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Sleepy*, and *Пару/Pari/The Bet* by Anton Pavlovich Chekhov

This mini thesis aims to explain the freedom concept in the short stories *Ниночка/Ninočka/Ninochka*, *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Sleepy*, and *Пару/Pari/The Bet* by Anton Pavlovich Chekhov with main characters Pavel Sergeevich Vkhlyenev, Varka and The Lawyer. These three main characters define the freedom concept and achieve freedom as a rebellion of an absurd life condition. The author uses the absurdism theory by Albert Camus associated with the analysis of freedom concept on the main characters in the short story *Ниночка/Ninočka/Ninochka*, *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk*, and *Пару/Pari/Taruhan*

Key words: Freedom, Absurdism, Anton Pavlovich Chekhov, Albert Camus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan	7
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Sumber Data.....	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
TABEL SISTEM TRANSLITERASI RUSIA	11
BAB 2 CHEKHOV, KONSEP KEBEBASAN DAN ABSURDITAS ALBERT CAMUS.....	12
2.1 Kepengarangan Anton Pavlovich Chekhov.....	12
2.2 Konsep Kebebasan.....	15
2.3 Pemikiran Albert Camus.....	20
2.3.1 Lahirnya Absurditas.....	21
2.3.2 Absurditas Albert Camus dalam <i>Le Mythe de Sysphe</i>	22
BAB 3 ANALISIS KONSEP KEBEBASAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN TEORI ABSURDITAS ALBERT CAMUS.....	28
3.1 Analisis Konsep Kebebasan dalam Cerpen <i>Ниночка/Ninočka/ Ninochka</i> dan Kaitannya dengan Teori Absurditas Albert Camus.....	28
3.2 Analisis Konsep Kebebasan dalam Cerpen <i>Спать Хочется/ Spat' Xočetsja/Mengantuk</i> dan Kaitannya dengan Teori Absurditas Albert Camus.....	39
3.3 Analisis Konsep Kebebasan dalam Cerpen <i>Пару/Пари Taruhan</i> dan Kaitannya dengan Teori Absurditas Albert Camus.....	46
BAB 4 KESIMPULAN	54
DAFTAR REFERENSI	56
LAMPIRAN.....	59

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Atar Semi, 1993: 1). Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra. Perbedaan sastrawan dengan orang lain terletak pada kepekaan sastrawan yang dapat menembus kebenaran hakiki manusia yang tidak diketahui orang lain (Darma, 1984: 52-66).

Kesusastaan Rusia merupakan kesusastaan yang mendunia yang terkenal dengan novel, cerpen, puisi, dan dramanya yang memperlihatkan keterlibatan moral, religi, dan filsafat yang mendalam. Munculnya kesusastaan di Rusia telah ada pada tahun 900-an dengan tersebarnya agama Kristen Ortodoks di negeri ini, namun karya-karya besar kesusastaan Rusia baru mulai ditulis pada tahun 1800-an. Perkembangan sastra Rusia terbagi dalam lima periode, yaitu: (1) periode Sastra Rusia Kuno (abad 9 sampai abad 17), (2) periode Sastra Rusia Abad 18, (3) periode Sastra Rusia Abad 19 (sering disebut sebagai era *Golden Age*), (4) periode Sastra Rusia Peralihan (1900-1920), dan (5) periode Sastra Rusia-Soviet (1920-1990). Era *Golden Age* Rusia melahirkan banyak sastrawan-sastrawan yang karayanya terkenal di dunia, yaitu; Alexander Pushkin, Leo Tolstoy, Fyodor Dostoyevsky, dan Anton Chekhov. (Mirsky, 1960: ix-xi).

Seperti Rusia yang kaya akan cerpen-cerpennya yang mendunia, begitu pula Anton Pavlovich Chekhov yang masih menempati kedudukan tertinggi sebagai penulis cerpen di Rusia. Ia adalah seorang dramawan dan salah seorang penulis cerpen modern terbesar Rusia. Ia lahir di Taganarok, Ukraina tahun 1860 sebagai seorang anak dari buruh tani yang berhasil mendapatkan kebebasannya. Chekhov belajar ilmu kedokteran tapi sebagian besar mengabdikan dirinya untuk menulis. Meskipun ia hanya hidup selama empat puluh empat tahun dan

meninggal karena TBC pada tahun 1904, karya-karyanya yang dikumpulkan terdiri dari enam belas volume cerita pendek dan beberapa drama. Hal inilah yang menjadikan Chekhov seorang sastrawan besar di Rusia bahkan di dunia. (Seltzer, 2004: xiii).

Menurut Koesalah Soebagyo Toer (2004) ada tiga periode kepengarangan Chekhov yakni tahun 1880-an, 1890-an dan 1900-an. Kemampuan Chekhov menangkap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, merupakan unsur yang sangat penting dan mendasar dari cerpen-cerpennya. Dengan membaca cerpen-cerpennya, kita akan menemukan kejelian Chekhov dalam menceritakan wacana mengenai kehidupan sehari-hari yang nyaris tidak pernah kita gubris, kita sadari, dan kita renungkan.

Chekhov seperti yang kita ketahui merupakan penulis yang terkenal pada zamannya. Ia merupakan sastrawan besar Rusia yang terkenal karena karya-karyanya yang berbentuk cerita pendek. Selama hidupnya ia telah menulis ratusan cerpen dan beberapa naskah drama. Cerpen-cerpen Chekhov yang dikenal dunia antara lain cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka* (1885), *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk* (1888), *Пару/Pari/Taruhan* (1889) *Соседи/Sosedi/Tetangga* (1892), *Палата № 6/Palata No 6/Ruang Inap No 6* (1892), *Чёрный Монах/Čjornyj Monax/Pendeta Hitam* (1894), *Убийство/Ubijstvo/Pembunuhan* (1895), *Человек в Футляре/Čelovek v Futljare/Manusia dalam Kotak* (1898), *О Любви/O Ljubvi/Tentang Cinta* (1898), dan *Дама с Собачкой/Dama s Sobačkoj/Wanita dengan Seekor Anjing* (1898). Sedangkan karya-karyanya yang terkenal berupa drama antara lain *Дядя Ваня/Djadja Vanja/Paman Vanja* (1900), *Три Сестры/Tri Sestry/Tiga Saudari* (1901) dan *Вишнёвы Сад/Višnyovy Sad/Kebun Ceri* (1904) (Bloom, 2003, 76).

Chekhov dalam cerpennya banyak menceritakan hal yang sangat sepele dan remeh, tentang wacana keseharian yang hampir tak pernah digubris, kesederhanaan, kebersahajaan, kemanusiaan dan tentang orang-orang kecil yang sangat jauh dari heroisme. Namun dari 'kesepelean'-nya itulah ternyata kemudian menjadi tuas inspirasi, imajinasi dan kreativisasinya dalam menjangkarkan sebuah struktur cerita yang unik, menarik dan satir (Cunningham & John, 2009: 491)

Chekhov dikenal sebagai sastrawan yang memiliki nilai-nilai kebebasan dalam dirinya. Kebebasan merupakan kata yang tepat sekaligus metode yang digunakan dalam menceritakan cerpen-cerpennya. Sepertinya tidak ada orang yang mengatakan kepada Chekhov, “Ceritamu harus maju, maju dan maju”. Terkadang ia berhenti secara tiba-tiba seperti kehidupan yang berhenti sejenak, terkadang pula ia terlihat berbalik arah seperti kehidupan yang berbalik sebelum prosesnya dilanjutkan. Tidak ada orang yang telah membuatnya berpikir dengan jelas bahwa setiap kata dari awal cerita harus mengarah tepat kepada solusi dan efek yang ditimbulkan oleh plot ceritanya. Paragraf-paragraf dalam ceritanya berkembang dari karakter-karakter dan latar ceritanya. Paragraf-paragraf tersebut mengarah kepada klimaks dari cerita itu sendiri. Chekhov juga sangat piawai dalam mempermainkan emosi dan menghentikan *ending* cerita seandainya dengan kesimpulan yang sederhana, menggelikan, dan mengejutkan (Emeljanow, 1981: 134-135).

Chekhov menyebut dirinya sebagai sastrawan yang menulis berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang ada disekitarnya. Nilai-nilai tersebut banyak luput dari penglihatan orang-orang pada umumnya. Hal itu pula yang membuat Chekhov menjadi sastrawan yang dianggap mampu menyadari nilai-nilai terkecil dalam kehidupan dan menjadikannya ide dalam menghasilkan sebuah karya. Kejeliannya dan kemampuannya dalam menuangkan ide-ide tersebut ke dalam karya-karyanya merupakan kelebihanannya sebagai penulis. Dalam karya-karyanya Chekhov memadukan sikap netral ilmuwan dan dokter dengan sensitivitas dan pemahaman psikologis dari seorang sastrawan. Chekhov sering menggambarkan kehidupan kota-kota kecil di Rusia. Tokoh-tokohnya kebanyakan pasif, penuh dengan perasaan tak berdaya dan kesia-siaan.

Chekhov bukan hanya seorang sastrawan bebas, ia juga banyak bercerita tentang kebebasan manusia dalam karya-karyanya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat Rusia pada saat itu yang masih kental dengan belenggu kekuasaan kaum menengah keatas. Dengan membaca karya-karyanya kita dapat menyadari bahwa kebebasan merupakan sebuah hal yang fundamental dalam kehidupan seperti yang dikatakan Chekhov dalam suratnya :

“My holy of holies is the human body, health, intelligence, talent, inspiration, love, and absolute freedom, freedom from force and falseness in whatever form they express themselves.” (Chekhov, 2004: 144).

Kebebasan merupakan persoalan yang terus-menerus digeluti dan diperjuangkan oleh manusia. Keinginan manusia untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar (Dister OFM, 1993: 5). Oleh karena itu, tidak mengherankan dalam sejarah perkembangan pemikiran muncul berbagai pendapat yang berusaha menjawab persoalan tersebut. Manusia selalu memiliki kehendak yang bebas dan bahkan, menurut salah satu filsuf eksistensialisme Jean-Paul Sartre, kebebasan itu tiada batasnya. Namun perlu diketahui juga dengan mengatakan bebas disini bukan berarti bebas sebeb-bebasnya sehingga muncul kesewenang-wenangan. Kebebasan akan selalu diikuti tanggung jawab, dan keduanya saling melekat dan tak terpisahkan satu sama lainnya (Bertens, 2005: 92). Harus diakui bahwa persoalan kebebasan manusia merupakan suatu persoalan yang masih tetap terbuka sampai dewasa ini. Hal tersebut dikarenakan titik tolak yang digunakan untuk menjawab persoalan itu tidak hanya berbeda, namun juga bertentangan. (Putra, 1994: xviii).

Salah satu sebab munculnya kontroversi dalam hal penjelasan dan pemberian jawaban itu adalah perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup para pemikir. Jean-Paul Sartre yang lahir dan dibesarkan serta bergumul dalam lingkungan industri jelas memiliki pola pemikiran yang berbeda dengan Albert Camus yang hidup dalam masa revolusi Aljazair yang berusaha menuntut kebebasan dari Prancis. Pengalaman Camus berhadapan langsung dengan teror-teror dan kemiskinan membuahkan pola pemecahan yang berbeda dengan pemikiran Sartre yang lebih bersifat teoritis dan abstrak.

Kebebasan adalah fakta sentral dari eksistensialisme. Menurut Sartre, manusia adalah kebebasan, dan hanya dengan kebebasan ia bisa bertanggungjawab (Hasan, 1991: 139). Kebebasan merupakan kemampuan untuk berpartisipasi dalam perkembangan sendiri. Kebebasan juga merupakan potensi untuk membentuk diri sendiri terhadap dunianya sendiri. Bagi seorang eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka

batasan dari kebebasan dari setiap individu adalah kebebasan individu lain (May, 1996: 179).

Absurdisme merupakan aliran filsafat yang dianggap sebagai simpul eksistensialisme. Pada hakikatnya, pengertian dari absurdisme adalah betapa tidak ‘bermaksudnya’ kehidupan kita. Landasan pemikiran tentang wacana absurdisme yang dikemukakan pertama kali oleh Albert Camus, seorang filsuf kenamaan Prancis adalah sebuah mitologi Yunani kuno tentang Sisifus (Camus, 1999: v). Dalam esai Albert Camus tentang Sisifus, Camus memperkenalkan filsafat absurdisme dalam pencarian makna yang sia-sia oleh manusia, kesatuan dan kejelasan dalam menghadapi dunia yang tidak dapat dipahami, yang tidak memiliki Tuhan dan kekekalan. Camus berpendapat bahwa dalam kehidupan yang absurd ini, yang penting bagi manusia adalah pemberontakan, kebebasan dan gairah (Camus, 2004: 11-12).

Karya Chekhov yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah *Ниночка/Ninočka/Ninotchka* (1885), *Спать Хочется/Spat’ Hočetsja/Mengantuk* (1888), dan *Пару/Pari/Taruhan* (1889). Alasan penulis memilih ketiga cerpen ini karena penulis menganggap ketiga cerpen tersebut memiliki nilai-nilai kebebasan yang berbeda-beda sehingga sangatlah ideal untuk menggunakan ketiga cerpen tersebut sebagai bahan penelitian dimana kebebasan merupakan topik dari penelitian ini. Makna kebebasan yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut terlihat dari penokohan, sikap dan watak tokoh-tokohnya.

Dalam cerpen *pertama* *Ниночка/Ninočka/Ninotchka*, tokoh utamanya, Pavel Sergejevich Vikhlyenev mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa isteri yang amat dicintainya ternyata memiliki hubungan gelap dengan sahabatnya sendiri. Perasaan cinta Vikhlyenev begitu mendalam terhadap isterinya, hingga ia rela melakukan segala hal untuk membuat sang isteri bahagia termasuk membiarkan sahabatnya tinggal di rumahnya sedangkan dirinya sendiri harus tinggal di gudang. Cerpen *kedua* yang berjudul *Спать Хочется/Spat’ Hočetsja/Mengantuk* juga merupakan cara dari Chekhov untuk menampilkan salah satu usaha pencapaian kebebasan melalui sikap dan perilaku juga peristiwa yang dialami tokohnya. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh anak kecil bernama Varka yang bekerja sebagai pelayan sekaligus pengasuh bayi. Varka diharuskan

melakukan berbagai pekerjaan berat oleh majikannya dari pagi hingga malam setiap harinya. Pada akhirnya diceritakan bahwa tokoh ini mengalami keadaan yang memaksanya untuk melakukan pemberontakan sebagai usaha pencapaian kebebasan. Varka merasa begitu terkekang sehingga pada puncaknya, di suatu malam ketika ia sedang tidur, bayi yang diasuhnya menangis dan Varka yang merasa begitu lelah dan mengantuk dengan kejam membunuh sang bayi dan kemudian kembali tidur.

Sedangkan cerpen *ketiga* yang berjudul *Пapu/Pari/Taruhan* menceritakan tentang seorang pengacara laki-laki yang bertaruh dengan temannya karena perbedaan pendapat mengenai hukuman mati. Laki-laki ini berpendapat bahwa hukuman penjara seumur hidup lebih manusiawi daripada menerima hukuman mati. Ia lalu ditantang oleh temannya untuk menghabiskan lima belas tahun di dalam penjara. Dalam cerpen ini diceritakan bahwa sang pengacara tidak begitu memandang penting arti kebebasan. Hal tersebut dikarenakan ia rela mempertaruhkan kebebasannya demi uang atas pendapatnya mengenai hukuman mati. Ia berpendapat lebih baik menerima hukuman penjara seumur hidup dan tidak merasakan indahnya kebebasan, karena menurutnya bagaimanapun juga, hidup lebih baik daripada tidak hidup sama sekali.

Dari ketiga cerita tersebut kita dapat melihat tiga bentuk kebebasan yang berbeda; *pertama*, Vikhlyenev yang merasa bebas untuk membiarkan sahabat yang juga selingkuhan isterinya tinggal bersamanya dan isterinya. Ia merasa kebebasannya adalah merasa bahagia ketika melihat isterinya bahagia walaupun ia harus merelakan sang isteri mencintai sahabatnya, *kedua*, Varka yang lelah dan mengantuk, demi kebebasan tega membunuh bayi yang diasuhnya agar ia bisa kembali tidur, dan *ketiga*, sang pengacara yang mempertaruhkan kebebasannya demi uang harus merelakan dirinya dipenjara selama lima belas tahun.

Kebebasan manusia berbeda, begitu pula cara manusia mencapainya. Hal ini bisa kita lihat dari ketiga cerpen diatas. Cerpen-cerpen tersebut menceritakan tentang tiga tokoh yang sama-sama memiliki keinginan untuk bebas dengan cara yang berbeda, cara yang terkadang sulit diterima oleh logika kita. Kebebasan dan cara ketiga tokoh tersebut untuk mencapainya inilah yang nanti akan dihubungkan oleh penulis dengan teori absurdisme yang dikemukakan oleh Albert Camus.

Hal-hal tersebut selanjutnya akan dibuktikan dalam bab analisis. Walaupun ketiga cerpen Chekhov yang digunakan penulis dalam penelitian ini bukanlah merupakan cerpen-cerpen yang telah membesarkan namanya, tetapi cerpen-cerpen ini telah banyak dibicarakan orang dan penulis tertarik untuk mengupasnya lebih lanjut berdasarkan topik yang dipilih penulis yaitu kebebasan.

1.2. Rumusan Masalah

Hal yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep kebebasan yang terdapat di dalam cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka* (1885), *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk* (1888), dan *Пару/Pari/Taruhan* (1889) karya Anton Pavlovich Chekhov dan kaitannya dengan teori absurdisme Albert Camus dipaparkan melalui analisis penokohan tokoh utama yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka skripsi ini ditulis dengan tujuan menganalisis konsep kebebasan yang terdapat dalam cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka* (1885), *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk* (1888), dan *Пару/Pari/Taruhan* (1889) karya Anton Pavlovich Chekhov dan kaitannya dengan teori absurdisme Albert Camus dipaparkan melalui analisis penokohan tokoh utama yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut.

1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptis-analitis sedangkan untuk metode pendekatan menggunakan intrinsik dan ekstrinsik. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskriptif dan analisis berarti menguraikan, tetapi telah diberi makna tambahan yang tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2006: 53).

Metode pendekatan secara intrinsik adalah pendekatan terhadap karya sastra yang bertolak dari pemahaman dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek & Warren, 1989: 157). Metode intrinsik melihat unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra dari dalam seperti penokohan atau perwatakan tema, alur, pusat pengisahan, latar, gaya bahasa. Sedangkan metode pendekatan ekstrinsik adalah metode yang melihat segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi pembuatan suatu karya sastra misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosiopolitik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat (Atar Semi, 1988: 35).

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori absurdisme Albert Camus. Absurdisme dianggap sebagai titik pemikiran eksistensialisme yang kemudian dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat tersendiri. Pemikiran mengenai kebebasan dan absurdisme menjadi landasan kuat filsafat absurdisme. Sedangkan absurd bisa memiliki bermacam-macam makna, namun makna pokok dalam filsafat absurdisme adalah kesia-siaan dan ketidakbermaknaan. Hidup adalah sia-sia. Hidup adalah tanpa makna (Darma, 2004: 94). Hal tersebut dikarenakan pada masa tersebut Perang Dunia telah membuat banyak manusia merasakan kesia-siaan dari usaha mereka dalam mempertahankan kehidupan yang pada akhirnya hanya berujung pada kematian (Esslin, 1961: 13).

Albert Camus yang merupakan orang berkebangsaan Prancis menyadari bahwa masyarakat Eropa khususnya Prancis mengalami situasi yang sangat buruk pada saat itu. Belum sembuh dari luka mendalam yang disebabkan oleh Perang Dunia I, mereka telah diharuskan menghadapi dampak dari Perang Dunia II. Bagi kaum intelektual, dunia pada saat itu telah kehilangan artinya. Mereka sudah tidak percaya lagi pada dunianya, mereka tidak dapat optimis lagi memandang dunia ini. Mereka disadarkan bahwa mereka dihadapkan pada dunia yang menakutkan dan tidak masuk akal, dengan kata lain dunia yang absurd, dunia yang tidak dapat dimengerti (Esslin, 1961: 13). Hal inilah yang mendukung munculnya pemikiran-pemikiran baru, seperti pemikiran mengenai absurdisme oleh Albert Camus yang

ia jelaskan melalui karya-karyanya, salah satunya adalah karyanya yang berjudul *Le Mythe de Sisyphe* (1942).

Penulis juga menggunakan teori tokoh dan penokohan dalam ketiga cerpen Chekhov. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Di samping tokoh utama (protagonis), ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis) yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik diantara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan (Panuti, 1990: xiii). Berbicara mengenai tokoh, tidak dapat dipisahkan dari penokohan itu sendiri. Menurut Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005: 165).

1.6 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga cerpen karya Anton Pavlovich Chekhov yaitu *Ниночка/Ninočka/Ninotchka* (1885), *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk* (1888), dan *Пару/Pari/Taruhan* (1889) dalam bahasa asli, yaitu bahasa Rusia yang diambil dari *Чехов А. П. Полное собрание сочинений и писем: В 30 т. Сочинения: В 18 т. / АН СССР. Ин-т мировой лит. им. А. М. Горького. — М.: Наука, 1974—1982* sebagai data primer. Data sekunder berupa buku-buku referensi mengenai kesusastraan Rusia, konsep kebebasan, dan teori absurdisme serta data-data lainnya yang dapat membantu penulis untuk mewujudkan sebuah analisis yang komprehensif.

1.7 Tinjauan Pustaka

Dari ketiga cerpen Anton Pavlovich Chekhov yang akan digunakan penulis sebagai data primer dalam penelitian, telah dilakukan penelitian sebelumnya menggunakan cerpen berjudul *Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk* oleh Christian Schlegel berjudul *Rewriting Chekhov: A Comparison of Mansfield's "The Child Who Was Tired" and Chekhov's "Sleepy"* pada tahun 2001. Dalam penelitian tersebut Christian Schlegel menganalisis perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara cerpen karya Katherine Mansfield yang berjudul *The Child Who Was Tired* (1910) dan cerpen karya Anton Chekhov

yang berjudul *Sleepy* (1888). Analisis yang dilakukan Schlegel berdasarkan plot cerita, latar dan karakter-karakter yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut khususnya inti cerita yang membuat Katherine Mansfield diduga melakukan plagiat atas cerpen Chekhov yang berjudul *Sleepy*.¹

Dalam penelitian ini penulis menyajikan sesuatu yang baru dengan menggali nilai-nilai yang dianggap penulis terdapat di dalam cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka* (1885), *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk* (1888), dan *Пару/Pari/Taruhan* (1889) karya Anton Pavlovich Chekhov, khususnya nilai kebebasan. Nilai kebebasan itulah yang nanti akan dikaitkan dengan teori absurdisme Albert Camus..

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan dalam 4 bab; Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, landasan teori, sumber data, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab 2 merupakan bab paparan dan penjelasan mengenai konsep kebebasan Anton Pavlovich Chekhov dan konsep kebebasan yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre juga teori absurdisme Albert Camus. Hal ini dilakukan untuk mempermudah melihat adanya benang merah antara teori yang digunakan dan analisis yang dilakukan. Bab 3 merupakan bab analisis dimana akan dijelaskan mengenai konsep kebebasan yang terdapat dalam cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninotchka* (1885), *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk* (1888), dan *Пару/Pari/Taruhan* (1889) karya Anton Pavlovich Chekhov dan hubungannya dengan teori absurdisme Albert Camus dipaparkan melalui analisis penokohan tokoh utama yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut.

¹<http://www.bookadda.com/product/rewriting-chekhov-comparison-christian-schlegel/p-9783638832144-3638832147> (Diunduh pada 29 Oktober 19.57)

SISTEM TRANSLITERASI

No.	Bahasa Rusia	Transliterasi	Realisasi
1.	А а	A	[a]/[ʌ]
2.	Б б	B	[b]/ [b'']
3.	В в	V	[v]/ [v'']
4.	Г г	G	[g]/ [g'']
5.	Д д	D	[d]/ [d'']
6.	Е е	E	[(j)e]/ [ɪ]
7.	Ё ё	Ё	[(j)o]/ [ɪo]
8.	Ж ж	Ț	[ʃ]
9.	З з	Z	[z]/ [z'']
10.	И и	I	[i]/ [ɪ]
11.	Й й	J	[j]
12.	К к	K	[k]/ [k'']
13.	Л л	L	[ʎ]/ [l'']
14.	М м	M	[m]/ [m'']
15.	Н н	N	[n]/ [n'']
16.	О о	O	[o]/ [ʊ]
17.	П п	P	[p]/ [p'']
18.	Р р	R	[r]/ [r'']
19.	С с	S	[s]/ [s'']
20.	Т т	T	[t]/ [t'']
21.	У у	U	[u]
22.	Ф ф	F	[f]/ [f'']
23.	Х х	X	[x]
24.	Ц ц	C	[ts]/ [t''s'']
25.	Ч ч	Č	[tʃ]/ [t''ʃ'']
26.	Ш ш	Š	[ʃ]/ [ʃ'']
27.	Щ щ	Šč	[sčʃ]
28.	Ъ ъ	“	penanda keras
29.	Ы ы	Y	[y]
30.	Ь ь	”	penanda lunak
31.	Э э	Ě	[e]/ [ɛ]
32.	Ю ю	Ju	[(j)u]
33.	Я я	Ja	[(j)a]

Sumber: Barrensten, A.A dkk. *Russische Gramatika*. (Amsterdam: Universiteit Van Amsterdam, 1976) hlm.33-35

BAB II

ANTON PAVLOVICH CHEKHOV, KONSEP KEBEBASAN DAN ABSURDISME ALBERT CAMUS

2.1 Kepengarangan Anton Chekhov

Anton Pavlovich Chekhov atau lebih dikenal dengan Anton Chekhov adalah seorang penulis cerita pendek yang juga merupakan seorang dramawan di Rusia. Ia dipertimbangkan sebagai salah satu penulis cerita pendek terbaik dalam sejarah dunia literatur. Dalam karya-karyanya Chekhov menggabungkan sikapnya yang tenang sebagai ilmuwan dan dokter dengan kesensitifannya juga pemahaman psikologinya sebagai seniman. Chekhov sering menggambarkan kehidupan masyarakat kecil di Rusia, dimana kejadian-kejadian tragis banyak menimpa kalangan bawah, sebagai bagian dari kehidupan setiap harinya (Rayfield, 2000: xv).

Chekhov lahir di Taganrog, Ukraina pada tanggal 29 Januari tahun 1860. Ia adalah anak dari seorang penjual bahan makanan. Kakeknya adalah seorang budak, yang telah membeli kebebasannya dan ketiga anaknya pada tahun 1841. *“When I think back on my childhood,”* Chekhov mengenang, *“it all seems quite gloomy to me.”* Tahun-tahun masa kecilnya dibayang-bayangi tirani ayahnya yang fanatik religius. Setiap malam Chekhov menghabiskan waktunya di toko yang buka pukul lima pagi hingga tengah malam. Ia masuk sekolah untuk anak-anak Yunani di Taganrog (1867-1868) dan sekolah tata bahasa Taganrog (1868-1879). Keluarganya dipaksa untuk pindah ke Moskow karena kebangkrutan yang dialami ayahnya (Rayfield, 2000: 4).

Pada tahun 1879 Chekhov memasuki Universitas Moskow untuk belajar medis. Saat kuliah, ia mulai menerbitkan ratusan komik cerita pendek untuk menghidupi dirinya dan ibu serta saudara-saudaranya. Penerbitnya pada saat itu adalah Nicholas Leikin, pemilik dari jurnal *Оскольки/Oskol’ki/Serpihan* di St. Petersburg. Tema cerita pendeknya adalah masalah situasi sosial, masalah pernikahan, konflik antara suami, istri, kekasih, perselingkuhan, tingkah laku wanita muda, yang Chekhov sendiri pun tidak banyak ketahui. Karya-karyanya terbit di Koran harian St. Petersburg, *Петербургская Газета/Peterburgskaja*

Gazeta/Koran Petersburg pada tahun 1885, dan *Новое Время/Novoe Vremja/Waktu Baru* pada tahun 1886 (Rayfield, 2000: 8).

Novel pertama yang ditulis oleh Chekhov, *Ненужная Победа/Nenužnaja Pobeda/Kemenangan yang Tidak Perlu* (1882), berlatarbelakang di Hungaria. Novel ini merupakan parodi dari novel-novel yang ditulis oleh penulis terkenal Hungaria, Mór Jókai. Sebagai seorang politisi, Jókai juga dicemooh atas idiologi optimismenya. Pada tahun 1886 Chekhov telah menjadi penulis terkenal. Novel keduanya, *Драма На Охоте/Drama Na Oxote/Drama dalam Perburuan* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1926. Agatha Christie menggunakan karakter-karakter dan latar suasana dalam novel misterinya *The Murder of Roger Ackroyd* (1926) (Rayfield, 2000: 10).

Chekhov menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1884 dan mempraktekkan ilmu medisnya sampai tahun 1892. Pada tahun 1886 ia bertemu H.S. Suvorin, yang menawarkannya untuk menjadi kontributor tetap di Harian St. Petersburg, *Новое Время/Novoe Vremja/Waktu Baru*. Pertemanannya dengan Suvorin berakhir di tahun 1898 karena ia tidak setuju akan kampanye anti-Dreyfus yang diprakasai oleh harian tersebut. Tetapi pada tahun-tahun tersebut Chekhov mengembangkan konsep seorang penulis yang tidak menghakimi dan tidak berpihak. Ia membuat garis besar mengenai konsep tersebut dalam sebuah surat yang ditujukan kepada saudaranya, Aleksander: 1. Adanya kebiasaan dalam penggunaan kata-kata yang terlalu panjang dan tidak perlu yang berhubungan dengan politik, sosial, dan ekonomi; 2. Objektivitas yang menyeluruh; 3. Deskripsi sebenarnya mengenai manusia dan objek; 4. Singkatan yang terlalu ekstrim; 5. Keberanian dan originalitas, menjauhi dari kemiripan; 6. Belas Kasih (Rayfield, 2000: 13).

Buku kumpulan cerita pendek pertama Chekhov (1886) telah sukses dan secara bertahap ia menjadi penulis tetap. Penolakannya untuk bergabung dengan perkumpulan kritikus sosial membangkitkan kemarahan kaum cendekiawan liberal dan radikal. Ia menerima kritik karena banyak pertanyaan sosial dan moral yang serius yang ditujukan kepadanya dan ia selalu menghindar untuk menjawabnya. Bagaimanapun juga, ia telah dipertahankan oleh penulis-penulis senior seperti Leo Tolstoy dan Nikolai Leskov. Pernyataan Chekhov yang terkenal

berhubungan dengan masalah tersebut pada tahun 1888 yaitu, “*I am neither liberal, nor conservative, nor gradualist, nor monk, nor indifferentist. I would like to be a free artist and nothing else.*” (Rayfield, 2000: 14-15).

Kegagalan salah satu dramanya dan masalah dengan novelnya telah membuat Chekhov menarik diri dari dunia literatur untuk beberapa waktu. Pada tahun 1890 ia melakukan perjalanan melewati Siberia menuju pulau penjara terpencil yaitu Sakhalin. Di sana ia melakukan sensus yang mendetail kepada 10.000 narapidana dan pemukim yang mampu hidup di pulau yang keras ini. Chekhov berharap untuk menggunakan hasil penelitiannya untuk disertasi doktornya. Kemungkinan akan lingkungan yang keras di pulau ini juga memperburuk kondisi fisiknya sendiri. Dari perjalanannya tersebut, maka lahirlah buku perjalanannya yang terkenal: *Путевые Острова Сахалин/Putevye Ostrov Saxalin/Perjalanan menuju Sakhalin* (1893-1894). Chekhov kembali ke Rusia melalui Singapura, India, Ceylon dan Terusan Suez. Dari tahun 1892 sampai 1899 Chekhov bekerja di Melikhovo dan di Yalta pada tahun 1899 (Rayfield, 2000: 18-20).

Chekhov dihormati Penghargaan Pushkin pada tahun 1888. Tahun berikutnya ia dipilih menjadi anggota Kelompok Pecinta Literatur Rusia. Pada tahun 1900 ia menjadi anggota Akademi Ilmu Pengetahuan di St. Petersburg, namun mengundurkan diri dua tahun kemudian sebagai bentuk protes atas pembatalan oleh pihak berwenang terhadap pemilihan Maxim Gorky di Akademi itu. Sebagai penulis cerita pendek, Chekhov bisa dikatakan sangat cepat dan tanggap, ia mampu membuat sebuah sketsa kecil atau lelucon saat sekedar berkunjung ke kantor koran harian. Selama karirnya ia menghasilkan beberapa ratus cerita pendek. Ketenaran Chekhov terletak bukan hanya pada cerpen-cerpennya, tetapi juga pada drama-dramanya. Ia menggunakan percakapan biasa, jeda, komunikasi tidak langsung atau komunikasi sendiri, pikiran tidak lengkap, untuk mengungkapkan kebenaran di balik kata-kata sepele dan kehidupan sehari-hari. Selalu ada pembagian antara penampilan luar dan arus batin juga pikiran dan emosi. Karakter-karakternya banyak mengenai penduduk kelas menengah, aristokrat kecil, atau pemilik tanah dari Rusia pra-revolusioner. Mereka merenungkan kehidupan yang tidak memuaskan mereka, tenggelam dalam

nostalgia, tidak mampu membuat keputusan dan membantu diri sendiri ketika terjadi sebuah permasalahan (Rayfield, 2000: 21-23).

Pada tahun 1892 Chekhov membeli sebuah perkebunan di desa Melikhove, dimana cerita terbaiknya ditulis, termasuk *Cocedu/Sosedi/Tetangga* (1892), *Палата № 6/Palata No 6/Ruang Inap No 6* (1892) , *Чёрный Монах/Čjornyj Monax/Pendeta Hitam* (1894), *Убийство/Ubijstvo/Pembunuhan* (1895), dan *Ариадна/Ariadna/Ariadna* (1895). Dia juga menjabat sebagai sukarelawan sensus, berpartisipasi dalam membantu kelaparan, dan bekerja sebagai inspektur medis. Pada tahun 1897 ia jatuh sakit mengidap tuberkulosis. Chekhov menikah di tahun 1901 dengan seorang aktris Teater Seni Moskow, Olga Knipper. Teater tersebut juga merupakan panggung yang banyak mementaskan dramanya selama beberapa tahun. Di Yalta Chekhov menulis cerita pendek terkenal lainnya antara lain yaitu, *Человек в Футляре/Čelovek v Futljare/Manusia dalam Kotak* (1898), *О Любви/O Ljubvi/Tentang Cinta* (1898), dan *Дама с Собачкой/Dama s Sobačkoj/Wanita dengan Seekor Anjing* (1898). Chekhov meninggal pada 15 Juli 1904 di Badenweiler, Jerman. Ia dimakamkan di pemakaman Biara Novodeviche di Moskow. Meskipun dianggap seorang figur terkemuka oleh masyarakat sastra Rusia pada saat kematiannya, Chekhov tetap tidak dikenal oleh dunia internasional sampai tahun-tahun setelah Perang Dunia I, ketika karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Rayfield, 2000: 25-27).

Kepengarangan Chekhov dibagi menjadi tiga periode, yakni tahun 1880-an, 1890-an, dan 1900-an. Tulisan-tulisan pertama muncul di majalah humor populer tahun 1880-an. Periode tahun 1890-an ditandai dengan keluarnya kumpulan cerpen *Пёстрые Рассказы/Pjostrye Rasskazy/Cerita Pusparagam* pada 1886, yang merupakan awal perubahan drastis dalam kehidupan kreatif Chekhov. Masa lima tahun terakhir dalam hidupnya, produktivitasnya sangat menurun namun pada saat itulah ia menghasilkan karya-karya besar yang melebihi karya-karya sebelumnya.

2.2 Konsep Kebebasan

Kebebasan memiliki pengertian akan ketiadaan penghalang, paksaan, beban atau kewajiban. Kiranya keadaan inilah yang merupakan arti paling umum dan mendasar yang dimiliki istilah kebebasan (Dister OFM, 1993: 40). Sedangkan bagi seorang Anton Chekhov, kebebasan hanyalah merupakan sebuah esensi. Seperti yang dikatakan oleh seorang filsuf religi Rusia Lev Shestov, "*Chekhov had no ideal, not even the ideal of an ordinary life. His work murmurs a quiet 'I don't know' to every problem.*" (Wood, 1999: 73). Sebenarnya Chekhov tidak memiliki gagasan ideal mengenai makna dari sebuah kehidupan. Ia menyiratkan sebuah 'ketidaktahuan' dalam setiap masalah hidup yang ia gambarkan dalam karya-karyanya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya cerita yang ia akhiri dengan sebuah keadaan yang 'samar'.

Susan Sontag yang merupakan seorang pengamat sastra juga mengatakan bahwa karya-karya Chekhov merupakan gambaran akan mimpi-mimpi kebebasan yaitu kebebasan mutlak. Chekhov harus mengakui bahwa kebebasan tidak selamanya menarik untuk manusia, namun kebebasan juga dapat menjadi hal yang menakutkan untuk manusia. Seringkali kita menyadari karakter-karakter dalam karya-karya Chekhov melewati 'perjalanan' yang cukup panjang untuk dapat menemukan kebebasannya yang kadarnya tergantung pada ke-noneksis-an karakter atau tokoh tersebut (Wood, 1999: 73).

Berbicara tentang kebebasan adalah berbicara tentang adanya suatu pilihan, dalam arti pilihan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang bebas. Kebebasan pada umumnya adalah keadaan tidak dipaksa atau ditentukan oleh sesuatu dari luar, sejauh kebebasan disatukan dengan kemampuan internal definitif (pasti dari dalam diri) dari penentuan diri. Kebebasan adalah suatu hal yang sangat intim pada manusia, kebebasan pula lah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan dan di dalam kebebasan terbuka pilihan bagi manusia untuk mewujudkan pilihan-pilihan bagi hidupnya. Saat manusia menentukan pilihannya, kesadaran dan kehendak berperan dalam penentuan pilihan tersebut. Oleh karena itu, saat kesadaran dan kehendak bekerja untuk menentukan pilihan, manusia secara mutlak telah menjadi manusia seutuhnya karena ia telah menyatu dengan apa yang dinamakan dengan kebebasan.

Menyatunya kebebasan dengan manusia bukan diandaikan bahwa kebebasan merupakan suatu yang terpisah dari diri manusia, melainkan kebebasan telah ada pada diri manusia. Dengan eksistensi yang berkesadaran, kebebasan sebagai potensi kembali menemukan kesempatan untuk mewujudkan bentuk-bentuk kemungkinan bagi dirinya. Kebebasan dapat juga memiliki arti yaitu kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya. Mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai, atau menjadi penyebab dari tindakan-tindakannya sendiri (Bagus, 1966: 406).

Berbicara tentang kebebasan adalah berbicara tentang hak dan kehendak. Menjadi 'hak' ketika manusia berada di dalam suatu negara atau sistem yang ada dan menjadi 'kehendak' apabila melihat manusia dari sudut pandang eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Kebebasan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang manusia, kebebasan tidak bisa dihilangkan. Kebebasan yang selalu ada pada diri manusia adalah kebebasan tentang pilihan. Manusia tetap memiliki kebebasan dalam pilihan walaupun ia mengalami penindasan atau pengekangan. Kebebasan pilihan untuk melarikan diri, kebebasan pilihan untuk bunuh diri, dan kebebasan untuk membunuh sang penindas. Semua contoh kebebasan tersebut tetap ada walaupun manusia sudah kehilangan berbagai macam hak di dalam hidupnya. Akan tetapi tentunya kebebasan yang lebih nyata adalah kebebasan akan kehendak dalam diri, seperti; bebas dari penindasan, bebas dari keadaan terancam akibat perang dan bebas dari pembudakan, yakni dimana tidak ada pengaruh eksternal yang menyebabkan kehendak tersebut berubah arah dan semua itu tentunya bukan hanya pada kebebasan pilihan semata.

Melihat latar belakang sejarah dunia ini rasanya sulit sekali untuk dapat membuktikan bahwa kebebasan itu benar-benar ada. Penindasan-penindasan terhadap masyarakat kelas bawah, peperangan yang terjadi dimana-mana, kerja paksa, dan lainnya, semakin membuat kita ragu untuk mencari dimana kita bisa menemukan bukti akan adanya kebebasan. Berbagai macam aturan diciptakan tentunya untuk menjaga agar kebebasan pada manusia tetap dekat dan tetap dapat menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Peraturan atau deklarasi tentang kebebasan tidak akan berguna sebagai penjaga agar manusia

tidak ditindas oleh manusia lainnya apabila kita sebagai seorang individu juga tidak menghargai adanya kebebasan orang lain. Kebebasan bisa menjadi dekat dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia ketika setiap individu menghargai dan mengerti betapa pentingnya sebuah kebebasan.

Eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya kebebasan sebagai suatu bentuk otonomi dalam dirinya. Kebebasan sebagai suatu ciri khas ketika manusia bereksistensi. Dengan adanya kebebasan manusia dapat menentukan, memilih, berkomitmen dan lain sebagainya. Otonomi sebagai bentuk subjektivitas manusia akan dirinya dimana ia bertindak sesuai dengan kehendak yang ada di dalam dirinya. Subjektivitas merupakan bentuk nyata dari eksistensi manusia, dengan 'mengada sebagai subjek' maka harus dikatakan pula bahwa 'mengada secara bebas'. Karena subjektivitasnya maka manusia melampaui keberadaannya sebagai benda sebagai hasil buta yang disebabkan dengan niscaya (Dister OFM, 1993: 148).

Keberadaan manusia berbeda dengan benda sebagai objek, manusia ada dalam determinisme, hasil-hasil, proses-proses serta daya-daya. Manusia bukan merupakan suatu hasil saja, tetapi ada dalam berbagai proses kehidupan tersebut. Hal itulah yang membuktikan bahwa manusia memiliki kebebasan yang terwujud dalam bentuk otonomi diri sebagai bentuk eksistensinya. Dengan demikian manusia tidak identik dengan benda yang merupakan hasil determinasi dari kosmos sebaliknya manusia membiarkan kosmos itu ada. Kebebasan untuk menyatakan sesuatu yang tersingkap adanya berarti 'membiarkan' atau 'mengizinkan' apa yang ada menjadi sebagaimana adanya (Dister OFM, 1993: 149).

Dalam filsafat eksistensialisme, manusia adalah pelaku utama terhadap dirinya sendiri. Ia adalah makhluk yang senantiasa memiliki pilihan-pilihan dimana pilihan-pilihan itu dipilih tanpa memikirkan dengan mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Manusia selalu memiliki kehendak yang bebas dan bahkan, menurut salah satu filsuf eksistensialisme Jean-Paul Sartre, kebebasan itu tiada batasnya (Bertens, 2005: 92). Studi filsafat eksistensialisme yang cukup dikenal hadir lewat Jean-Paul Sartre, yang terkenal dengan diktumnya "*Human is condemned to be free*", manusia dikutuk untuk bebas, maka dengan

kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak. Pertanyaan yang paling sering muncul sebagai derivasi kebebasan eksistensialis adalah, sejauh mana kebebasan tersebut bebas? atau 'dalam istilah orde baru', apakah eksistensialisme mengenal 'kebebasan yang bertanggung jawab'? Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu adalah kebebasan individu lain. (Adian, 2002:76)

Sartre mendeklarasikan kebebasan sebagai corak humanismenya. Kebebasan yang dimaksudkan oleh Sartre adalah manusia itu sendiri. Ia menggagas kebebasan untuk menegaskan idealismenya bahwa manusia adalah makhluk di mana eksistensi mendahului esensi. Konsep ini mengandalkan bahwa manusia itu pada awalnya adalah kosong dan tidak memiliki apa-apa, tetapi kekosongan itu kemudian diisi oleh kebebasannya untuk memilih. Dengan kata lain, melalui kebebasannya manusia membentuk dirinya, mengisi esensi yang kosong, bebas untuk memilih dan bertindak atas dirinya sendiri, membangun dirinya sendiri sebagai pribadi atau individu yang bereksistensi, yang benar-benar hadir dan ada dalam dunia.

Kebebasan yang digagas oleh Sartre memiliki konsekuensi bahwa manusia menjadi raja atau tuan atas dirinya sendiri. Menjadi raja atau tuan atas dirinya sendiri berarti bahwa manusia berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ia bebas melakukan apa saja bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, dirinya sendirilah yang menentukan kodratnya tanpa ada pedoman universal yang mendahului setiap pilihan yang diambilnya. Kebebasan itu absolut bagi manusia, artinya tidak ada suatu pun yang membatasi kebebasan manusia karena manusia adalah kebebasan total. Kebebasan mengindikasikan adanya tanggungjawab, artinya hanya akulah yang bertanggungjawab penuh atas diriku, tindakan-tindakanku dan segala keputusan yang aku ambil atas diriku dan bukan pihak lain. Oleh karena itu, dalam kebebasan tidak perlu ada pertimbangan-pertimbangan moral yang mengatakan bahwa ini boleh dan itu tidak, karena dengan pertimbangan moral maka saya tidak bebas. Dengan kata lain, pengabaian terhadap nilai-nilai moral membuat manusia bebas melakukan apa saja tanpa memerlukan apakah tindakan itu merugikan orang lain atau tidak

Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup manusia, adalah kebebasan yang sifatnya sedemikian rupa sehingga manusia bebas dari aneka ragam alienasi yang menekannya dan bebas pula untuk kehidupan yang utuh, tidak tercela, berdikari dan kreatif, dalam arti kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi manusia. Menurut pemikiran Albert Camus, memilih kebebasan bukanlah memilih sesuatu melawan keadilan. Sebaliknya kebebasan dipilih karena adanya orang-orang yang menderita dan berjuang untuk memperoleh keadilan (Camus, 1988: 75).

Albert Camus menampilkan pandangannya yang lebih khusus mengenai eksistensialisme, yaitu yang disebutnya dengan absurdisme. Absurdisme merupakan aliran filsafat yang dianggap sebagai simpul eksistensialisme. Pada hakikatnya, pengertian dari absurdisme adalah betapa tidak ‘bermamanya’ kehidupan kita. Landasan pemikiran tentang wacana absurdisme yang dikemukakan pertama kali oleh Albert Camus, seorang filsuf kenamaan Prancis adalah sebuah mitologi Yunani kuno tentang Sisifus (Bagus, 1966: 9-10).

2.3 Pemikiran Albert Camus

Albert Camus adalah seorang filsuf eksistensialisme asal Prancis. Ia dilahirkan di Mondovi, propinsi Constantin, Aljazair pada tanggal 7 November 1913. Ayah Camus, Lucien Camus, adalah seorang buruh tani. Camus kecil hanya dibesarkan ibunya sejak dia berumur satu tahun karena ayahnya tewas dalam sebuah pertempuran di Mame. Ibu Camus, Catherine Sintes, adalah seorang wanita keturunan Spanyol. Mereka tinggal di sebuah apartemen yang kondisinya cukup menyedihkan. Pada umur enam belas tahun, Camus menderita penyakit tuberkulosis (Camus, 1985: v).

Camus adalah seorang anak petani yang pandai. ia mendapatkan beasiswa untuk masuk sekolah menengah. Pada tahun 1936 Camus mendapatkan Diploma dari sekolah tinggi dengan menyelesaikan tulisannya tentang *Hubungan Hellenisme dan Kristianisme dalam karya-karya Plotinus dan St. Agustinus*. Sayangnya tuberkulosis yang ia derita menghalanginya untuk menempuh ujian *agrégation*² untuk menjadi pengejar dalam bidang filsafat (Camus, 1985: v).

² *Agrégation* : pendidikan tinggi dalam bidang pendidikan untuk para pengajar.

Camus menikah pada tahun 1933 dan bercerai setahun kemudian. Setelah perceraianya tersebut, Camus menjadi mandiri dan dapat mendapatkan pengalaman. ia mendirikan *Théâtre du Travail*. Ia juga mejadi wartawan, bergabung dengan partai kumunis dan kemudian memperjuangkan emansipasi kaum muslim di Aljazair. Essainya yng pertama kali diterbitkan adalah *L'Envers et L'Endroit* (1937), berisikan tentang keyakinan seseorang yang menderita karena sakit namun masih memiliki semangat untuk tetap hidup. Setahun kemudian, Camus menerbitkan *Noces* yang menggambarkan kecintaannya pada kehidupan. Pada Tahun yang sama, 1938, Camus mulai menulis *Caligula* yang ia terbitkan pada tahun 1945 (Camus, 2001: 279).

Ketika Perang Dunia dimulai, Camus ingin bergabung dengan militer namun ia ditolak dengan alasan kesehatan. Kemudia Camus menjadi wartawan di Aljazair, setelah itu ia pindah ke Prancis. Camus bergabung dengan kelompok *Resistance*³ pada masa pendudukan Jerman yang kejam. Camus juga menjadi pemimpin redaksi Koran yang mereka dirikan dengan nama *Combat* (Camus, 1985: vii).

Karya-karya Camus dibagi ke dalam dua kelompok sesuai dengan filsafatnya, yaitu: (1) Gagasan moral mengenai absurdisme, yaitu *Le Mythe de Sisyphe* (1942), *L'Etranger* (1942), *Caligula dan Le Malentendu* (1944) dan (2) Humanisme pemberontakan, yaitu *Le Paste* (1947), *L'Etat de Siege* (1948), *Les Justes* (1950) dan essainya *L'Homme Révolté* (1951). Camus menerima hadiah Nobel pada tahun 1957, ia meninggal pada tanggal 4 Januari 1960 pada sebuah kecelakaan mobil di dekat Villeblevin (Camus, 1985: vii).

2.3.1 Lahirnya Absurdisme

Perang dunia telah membawa masyarakat Eropa kepada sebuah kenyataan yang pahit. Kemiskinan, kematian, dan ketidakpastian pada masa perang tersebut telah membawa mereka pada kesengsaraan. Berakhirnya Perang Dunia I melegakan hati masyarakat Eropa dan memberikan secerach harapan baru, namun meletusnya Perang Dunia II kembali membawa mereka kepada luka yang lebih dalam lagi. Selepas perang dunia II, masyarakat Eropa mengalami situasi yang

³ Resistancé: Gerakan bahwa tanah melawan Nazizme.

sangat buruk. Belum sembuh dari luka mendalam yang disebabkan oleh Perang Dunia I, mereka telah diharuskan menghadapi dampak dari kekerasan Perang Dunia II. Perang Dunia II tersebut tak hanya menyisakan kerugian material, namun juga merenggut jiwa sanak saudara mereka dan meninggalkan duka yang mendalam (Solomon & Kathleen M, 2002: 527).

Realitas dari kehidupan sehari-hari yang pahit menyebabkan timbulnya keraguan dalam benak masyarakat Eropa akan kehidupan yang bahagia. Perang Dunia II yang merenggut kebahagiaan hidup mereka serta membuat masyarakat mereka mempertanyakan kembali arti hidup mereka. Pembunuhan massal, kebrutalan serta penderitaan saat Hitler berkuasa selama Perang Dunia II menyebabkan kekosongan spiritual meraja di daratan Eropa. Kedua kejadian tersebut membekas dalam diri masyarakat Eropa, khususnya masyarakat Prancis yang mengalami akibat yang sangat buruk dengan adanya perang tersebut, akibat terbesar dari Perang Dunia adalah kematian sanak saudara dan rusaknya infrastruktur yang harus dibangun kembali (Solomon & Kathleen M, 2002: 527).

Bagi kaum intelektual, dunia pada saat itu telah kehilangan artinya. Mereka sudah tidak percaya lagi pada dunianya, mereka tidak bisa optimis lagi memandang dunia ini. Tiba-tiba mereka disadarkan bahwa mereka dihadapkan pada dunia yang menakutkan dan tidak masuk akal, dengan kata lain dunia yang absurd, dunia yang tidak dapat dimengerti (Esslin, 1961: 13). Terlebih lagi, mereka mulai merasakan kesia-siaan dari usaha mereka dalam mempertahankan kehidupan yang pada akhirnya hanya berujung pada kematian. Masyarakat Prancis mulai hidup dalam ketidakpercayaan. Mereka kehilangan keyakinan akan makna hidup dan merasakan kesia-siaan. Kesadaran tersebut membawa para filsuf dan para sastrawan untuk lebih memikirkan kondisi manusia sehingga mengilhami munculnya pemikiran-pemikiran baru contohnya pemikiran tentang absurdisme oleh Albert Camus.

2.3.2 Absurdisme Albert Camus dalam *Le Mythe de Sisyphe*

Menurut Kamus Filsafat, kata absurd berakar dari kata latin absurdus. Kata latin tersebut terbentuk dari ab (tidak) dan surdus (dengar). Arti harafiahnya adalah ‘tidak enak didengar’, ‘tuli’, dan ‘tidak berperasaan’. Kata absurd juga

sering diartikan dengan ‘tidak masuk akal’, ‘tidak sesuai dengan akal’, atau ‘tidak logis’ (Bagus, 2000: 9-10).

Absurdisme menurut Albert Camus dijelaskan dalam esai terkenalnya *Le Mythe de Sisyphe* yang ditulis pada tahun 1941 dan diterbitkan pada tahun 1942. Dalam karyanya ini, Camus mencoba untuk menjelaskan mengenai absurdisme dan memberikan pemahaman melalui berbagai contoh mengenai absurdisme. “Itu absurd” berarti “Itu tidak mungkin”, tetapi juga berarti “Itu bertolak belakang”. Jika saya melihat seseorang dengan senjata tajam biasa menyerang sekelompok orang yang bersenjata mitraliur, saya akan menilai tindakannya absurd/tidak mungkin. Namun tindakan itu hanya disebut oleh Camus sebagai absurd dalam kaitannya dengan ketidakseimbangan yang ada antara niatnya dan kenyataan yang ia hadapi, dalam kontradiksi yang dapat ditangkap antara kekuatannya nyata dengan tujuan yang ia rencanakan (Camus, 1999: 36).

Dalam salah satu penjelasan yang diberikannya, Camus mengemukakan bahwa ketika seseorang berkata “Itu absurd”, hal itu sama artinya dengan “Itu tidak mungkin”. Hal ini sesuai dengan definisi absurdisme seperti yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi disamping pengertian tersebut, Camus juga menambahkan bahwa absurdisme itu juga berarti “Bertolak belakang”. Dari penjelasan Camus yang melalui contoh tersebut, dapat kita simpulkan bahwa absurdisme Camus sangat erat kaitannya dengan kontradiksi. Kontradiksi ini muncul dari suatu perbandingan antara suatu keadaan nyata dan realitas tertentu. Dalam contoh ini, ada kontradiksi antara keadaan nyata si orang bersenjata tajam biasa, dan realitas tertentu yang umum diketahui bahwa orang bersenjata tajam biasa tak akan mungkin mengalahkan seorang bersenjata mitraliur.

Berangkat dari contoh tersebut, kita dapat melihat persamaannya dengan kehidupan manusia seperti yang dikatakan Albert Camus bahwa dunia itu sendiri tidak masuk akal. Hanya itu yang dapat dikatakan mengenai dunia, namun yang absurd adalah konfrontasi antara keadaan tak rasional itu dan hasrat tak terbendung untuk menemukan kejelasan yang menggema di relung hati manusia yang paling dalam. Apakah hidup masih mempunyai makna dengan segala penderitaan dan kesengsaraan yang dialami umat manusia? Apakah hidup layak dijalani? Kenyataan–kenyataan seperti itulah yang menyergap kesadaran Camus

dan menimbulkan suatu perasaan absurd, dimana terdapat jurang yang dalam antara harapan, cita-cita dan keyakinan-keyakinan manusia yang luhur dan mulia, dengan kenyataan pahit dan tidak terpenuhinya keinginan manusia akan kebahagiaan, keadilan, dan kesejahteraan. Sehingga hidup seolah tidak mempunyai makna yang tetap, semua hasil kebudayaan akan lenyap, demikian juga dengan bumi dan kemanusiaan kita akan dilupakan (Camus, 1999: 36).

Kodrati manusia menginginkan akan adanya penjelasan yang menyeluruh mengenai kehidupan. Sementara di lain pihak, ternyata dunia telah menyembunyikan penjelasan yang menyeluruh dengan hanya menyajikan penjelasan tersebut secara setengah-setengah, sehingga manusia yang terus mencari kebenaran hanya mendapatkan dunia yang masih terselimuti kabut misteri (Esslin, 1961: 53). Untuk menjelaskan hal ini secara lebih mendalam, Camus menggunakan ilustrasi lain, yaitu *Le Mythe de Sisyphe* mengenai mitologi kuno tentang manusia bernama Sisifus.

Dalam *Le Mythe de Sysiphe*, Sisifus mendapat hukuman dari para dewa untuk terus menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak gunung. Dari puncak gunung batu besar itu akan kembali jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri (Camus, 1999: 154). Sisifus kemudian akan kembali ke bawah dan mencoba untuk mendorong kembali batunya ke atas dan mendapati hal yang sama terulang lagi terus menerus tanpa akhir. Para dewa beranggapan bahwa tidak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang sia-sia dan tanpa harapan itu. Melihat Sisifus, kita seolah dihadapkan pada kisah kehidupan manusia di dunia. Sepanjang hidupnya manusia berusaha terus menerus mencari jawaban yang menyeluruh tentang kehidupan. Manusia berusaha hanya untuk menyadari pada akhirnya bahwa dunia tidak akan mampu memberikan jawabannya. Namun demikian, manusia terus menjalani kehidupannya seperti halnya Sisifus dengan hukumannya.

Kesadaran absurd yang dimiliki Sisifus dalam menghadapi hukumannya, bagi Camus merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Meskipun manusia telah mengetahui bahwa perbuatannya di dunia ini penuh dengan kesia-siaan, Camus mengharapkan agar manusia melakukan semua perbuatannya tersebut dengan penuh kesadaran. Kesadaran ini yang menjadi kunci

bagi manusia, sehingga ia akan mampu untuk terus mempertahankan kejernihan pikirannya dalam menghadapi konflik antara nalarnya dan keadaan dunia (Camus, 1999: 64). Dengan demikian, maka manusia akan menjalani hidupnya dengan penuh kewaspadaan dan bukan sekedar menjalani hidupnya sebagai rangkaian rutinitas dan kemudian terjebak dalam kejemuhan.

Satu hal yang pasti bagi manusia adalah kematian. Hal itu adalah takdir pribadinya. Namun, jika manusia menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran seperti halnya Sisifus, ia tau bahwa dirinyalah yang menguasai hari-harinya. Manusia akan selalu merasakan beban berat dari kehidupan yang dijalannya dan mengerti bahwa kematian telah menunggunya, tetapi ia akan terus setia dan berusaha menghadapi kehidupan. Justru di sinilah letak pemberontakan manusia, pemberontakan inilah yang menurut Camus merupakan penegasan atas garis kehidupan yang menggilas tanpa disertai sikap menyerah yang seharusnya mengiringinya (Camus, 1999: 67). Seperti halnya Sisifus, pengalaman manusia dalam melakukan perjuangannya ini akan mampu mengisi hatinya dengan kebahagiaan. Sisifus mengajarkan kesetiaan yang lebih tinggi pada kehidupan untuk terus mengangkat batu-batu besar dan menyangkal para dewa. Perjuangannya ke puncak gunung pun dapat membuat Sisifus menjadi bahagia (Camus, 1999: 159).

Penderitaan manusia bukan tidak mungkin mampu dijalani dengan penuh kesadaran dan harapan meskipun manusia tahu bahwa sesungguhnya kematian adalah sesuatu hal yang pasti. Semangat untuk terus menjalani kehidupan inilah yang justru dapat dinilai sebagai pemberontakan manusia terhadap takdirnya. Hal ini menunjukkan nilai humanisme dalam gagasan absurdisme Camus yang menolak adanya otoritas supranatural, baik gagasan mengenai Tuhan ataupun agama. Camus menekankan pentingnya bagi manusia untuk memfokuskan dirinya hanya pada kemampuan rasional dan martabatnya sebagai seorang manusia, seperti halnya yang dilakukan oleh Sisifus.

Di dalam kumpulan esainya tersebut Camus berpendapat bahwa absurdisme merupakan konfrontasi antara dua hal, yaitu keadaan yang tidak rasional dan pertanyaan yang muncul dalam diri manusia. Keadaan irasional tersebut tidak memberikan jawaban atas pertanyaan manusia akan kejelasan.

Sementara itu, manusia memiliki keinginan untuk memperoleh ‘jawaban’ akan kejelasan. Dunia tak dapat menyuguhkan jawaban itu. Dunia menyajikan keterbatasan, sehingga muncul pernyataan Camus bahwa yang absurd lahir dari konfrontasi antara panggilan manusia dan kebisuaan dunia yang tak masuk akal (Camus, 1999: 33).

Kebiasaan dunia tersebut mendorong manusia untuk mencari jawaban dari yang transenden, Tuhan. Namun Camus menolak untuk mencari jawaban tersebut pada Tuhan. Camus sangat mengagumi Nietzsche, seorang filsuf eksistensialisme modern asal Jerman yang dengan lantang mengatakan bahwa “*God is dead*” agar manusia setia pada dunianya sendiri tanpa harus bergantung pada hal di luar dirinya. Camus berpendapat bahwa perceraian antara manusia dan hidupnya atau kematian merupakan perasaan absurd yang sesungguhnya (Camus, 1999: 6). Perceraian disini maksudnya adalah kematian. Kematian yang memisahkan manusia dengan hidupnya adalah suatu hal yang absurd karena menunjukkan tiadanya harapan. Kehidupan yang telah dijalani harus berakhir begitu saja. Kematian merupakan kunci terakhir yang akan memberi penilaian atas makna hidup. Bila memang hidup bermakna, mengapa kematian harus datang? Dalam memahami dunia dan eksistensinya, manusia mengalami beberapa tahapan. Tahapan yang pertama dan yang terpenting adalah timbulnya reaksi atas eksistensi atau keberadaannya. Tahapan itu memunculkan kesadaran dalam diri manusia bahwa eksistensi itu sementara dan tidak bermakna sehingga menghadapkan manusia pada absurdisme. Setelah mengalami tahap kesadaran tersebut, manusia bisa mengalami ketidaksadaran kembali atau terus terjaga. Keputusan untuk terus terjaga juga membawa manusia kepada pilihan untuk melakukan pemberontakan. Camus menyarankan pemberontakan karena pemberontakan memberikan nilai kepada hidup.

Seperti dikatakan oleh Albert Camus, absurdisme muncul ketika seseorang tersadar bahwa dirinya ternyata berada dalam tabir jurang yang menganga, yakni rutinitas dan nasib, yang hadir sebagai kuasa dari luar dirinya, yang harus selalu dijalani terus-menerus tanpa tahu kenapa dan untuk apa. Menghadapi absurdisme, sikap yang diusulkan Camus bukanlah melarikan diri atau menyandarkan diri pada moralitas di luar diri manusia (misalnya agama), melainkan menjalaninya

dengan semangat seperti Camus berkata “ya” kepada hidup yang absurd, sebagaimana Sisifus juga berkata "ya" kepada batu nasibnya.

Sisifus dihukum dewa untuk terus-menerus mendorong sebuah batu besar ke sebuah puncak gunung, lalu batu itu menggelinding ke bawah oleh beratnya sendiri, dan Sisifus harus mendorongnya lagi untuk kemudian jatuh lagi, begitu seterusnya. Dari luar, kelihatannya Sisifus menderita dan tragis. Tapi, dari sudut pandang Sisifus sendiri, belum tentu. Sisifus bisa saja melihat batu nasibnya sebagai dunia yang ditinggalkan dewa, dan karena itu harus ia ciptakan sendiri maknanya sehingga ia berani berkata “ya” kepada nasibnya. Camus mengatakan bahwa kita harus membayangkan Sisifus bahagia. Dalam *Le Mythe de Sisyphe* tersirat suatu sikap “moralis” tanpa Tuhan, yang melihat hidup sebagai anugerah dan indah untuk dijalani. Kalimat Camus yang terkenal yaitu, “Aku memberontak, maka aku ada”, lebih merupakan penegasan terhadap modus eksistensi (cara mengada) manusia ketimbang sebagai pelek revolusi.

Camus berpendapat bahwa dalam kehidupan yang absurd ini, yang penting bagi manusia adalah pemberontakan, kebebasan dan gairah. Ia juga menyatakan jenis manusia absurd, yaitu manusia yang menanggapi tantangan dengan menerima nasibnya tanpa bersikap pasrah. Manusia absurd membuktikan kebebasannya dengan membebaskan diri dari peraturan umum. Selain itu, manusia absurd juga memperbanyak gairah serta menguras habis kebahagiaan dunia sambil mencari kuantitas dan kualitas pengalaman tersebut. Bagi Camus, pemberontakan memberikan nilai kepada hidup. Terentang sepanjang seluruh eksistensi, pemberontakan memulihkan kebesaran eksistensi itu (Camus, 1999: 68).

BAB III
ANALISIS KONSEP KEBEBASAN DALAM CERPEN
НИНОЧКА/NINOČKA/NINOCĤKA, СПАТЬ ХОЧЕТСЯ/SPAT'
ХОЇETSJA/MENGANTUK, DAN ПАРИ/PARI/TARUHAN KARYA ANTON
ЧЕКHOV DAN HUBUNGANNYA DENGAN TEORI ABSURDISME
ALBERT CAMUS

3.1 Analisis Konsep Kebebasan dalam Cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninochka* dan Kaitannya dengan Teori Absurdisme Albert Camus.

Kebebasan bukan saja meliputi hal-hal yang bersifat lahiriah, namun kebebasan juga meliputi hal-hal yang bersifat batiniah yaitu perasaan manusia (Strathern, 2001: 35) sebagaimana yang terdapat dalam cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninochka*. Dalam cerpen ini terlihat nilai-nilai kebebasan dalam diri tokoh-tokohnya terutama tokoh utamanya. Cerpen ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Vikhlyenev yang begitu mencintai isterinya, Ninochka. Namun, sang isteri justru mencintai sahabat Viklyenev. Selama pernikahannya, Ninochka memainkan perannya sebagai seorang isteri yang berpura-pura mencintai suaminya.

Vikhlyenev mengakui bahwa dirinya adalah seorang yang membosankan dan tidak menarik. Ia tidak suka melakukan hal-hal seru dan menyenangkan seperti berpesta ataupun menari seperti yang biasa dilakukan isterinya. Namun ia percaya bahwa sang isteri menerima dan mencintai dirinya apa adanya. Dalam kutipan di bawah dijelaskan bahwa Vikhlyenev merasa begitu gembira ketika pulang kerja, ia menemukan isterinya sedang menunggu di rumah. Ia berpikir bahwa sang isteri ingin menghabiskan malam bersama dirinya.

“Вечером она обыкновенно уезжает куда-нибудь в собрание, а я только вечерами и бываю дома, можете же поэтому судить, как я тово... обрадовался. Впрочем, вы никогда не были женаты и не можете судить, как тепло и уютно чувствуешь себя, когда, придя с работы домой, застаешь то, для чего живешь... Ах!”

“Ниночка захотела провести со мной вечерок... А вы ведь знаете, какой я! Человек я скучный, тяжелый, неостроумный. Какое со мной веселье? Вечно я со своими чертежами, фильтром да почвой. Ни поиграть, ни потанцевать, ни побалагурить... ни на что я не способен, а ведь Ниночка, согласитесь, молодая, светская... Молодость имеет свои права... не так ли?” (Чехов, 1885)

/Večerom ona obyknovenno uezžает kuda-nibud' v sobranie, a ja tol'ko večerami i byvayu doma, možete že poetomu sudit', kak teplo i ujuyno čuvstveš' sebja, kogda, pridja s raboty domoj, zastaeš' to, dlja čego živeš'... Ax! /

/Ninočka zaxotela provesti so mnoj večerok... A vy ved' znaete, kakoj ja! Čelovek ja skučnyj, tjaželyj, neostroumnyj. Kakoe so mnoj vesel'e? Večno ja so svoimi čertežami, fil'trom da počvoj. Ni poigrat', ni potancevat', ni pobalagurit'... ni na čto ja ne sposoben, a ved' Ninočka, soglasites', molodaja, cvetskaja... Molodost' imeet svoi prava... ne tak li /

“Kemarin Ninochka tak pergi keluar seperti biasanya. Ia merencanakan untuk menghabiskan sore bersamaku dengan tinggal di rumah. Tentu saja aku sangat bahagia. Dia selalu keluar untuk menjumpai seseorang, dan sejak itu aku selalu berada di rumah sendirian setiap malam. Kau bisa bayangkan betapa.. yah.. gembiranya aku saat itu. Namun, kau belum menikah. Jadi, kau belum bisa merasakan betapa hangat dan menyenangkan ketika kau pulang bekerja dan menemukan...ah istrimu sedang menunggu di rumah!”

”Ninochka mengira akan menyenangkan menghabiskan malam bersamaku. Ya, kau tahu bukan, bahwa aku adalah orang yang sangat membosankan dan jauh dari cerdas. Takkan menyenangkan untuk jalan bersamaku. Aku selalu bersama dengan kertas-kertas kerja dan asap rokok. Aku bahkan tak pernah bermain keluar, berdansa, atau berkelakar. Dan kau pasti tahu benar bahwa Ninochka adalah orang yang menyenangkan. Juga masih sangat berjiwa muda. Bukankah begitu?”

Satu hal yang tidak ia ketahui adalah kenyataan bahwa Ninochka ternyata memiliki hubungan gelap dengan sahabat yang selama ini merupakan tempat ia mengadu akan masalah-masalah rumah tangganya dan isterinya. Ia terlalu dibutakan oleh perasaan cintanya yang mendalam terhadap Ninochka sehingga ia tidak menyadari bahwa sebenarnya Ninochka tidak pernah membalas cintanya. Cerpen ini diawali dengan kedatangan Vikhlyenev ke rumah sahabatnya untuk

bercerita tentang keresahan hatinya karena pertengkaran yang baru dialaminya dengan Ninochka.

Помявшись немного и покашляв, Вихленев машет рукой и говорит, “Опять у меня с Ниночкой... комиссия! Такое, голубчик, горе, что всю ночь не спал и, как видите, чуть живой хожу... Чёрт меня знает! Других никаким горем не проймешь, легко сносят и обиды, и потери, и болезни, а для меня пустяка достаточно, чтоб я раскис и развинтился!”

“Непонятны мне женщины! Ну, допустим, Ниночка молода, нравственна, безглива, ее не может не коробить такая проза, как Катенька, допустим... но неужели простить трудно?.. Пусть я виноват, но ведь я просил прощения, на коленях ползал! Я, если хотите знать, даже... плакал!” (Чехов, 1885)

/Potjavšis' nemnogo I pokašljav, Vixlener mašet rukoj i govorit, pjat' u menja s Ninočkoj... komissija! Takoe, golubčik, gore, čto vsju noč' ne spal i, kak vidite, čut' živoj xožu... Čjort menja znaet! Drugix nikakim goreem ne projmeš', legko snosjat i obidy, i poteri, i bolezni, a dlja menja pustjaka dostatočno, stob ja raskis i razvintilsja! /

/Neponjatny mne ženščiny! Nu, dopustim, Ninočka moloda, нравственна, brezgliva, ejo ne mozet ne korobit' takaja proza, kak Katen'ka, dopustim... no neuželi prostit' trudno?.. Pust' ja vinivat, no ved' ja prosil proščeniya, na kolenjax polzal! Ja, esli xotite znat', daže... plakal! /

Dengan sedikit ragu Vikhlyenev mendehem dan dengan sikap putus asa ia mulai bercerita, “Ya, dengan Ninochka lagi. Aku sangat gelisah, tak bisa tidur semalaman, dan seperti yang kau lihat aku bagaikan mayat hidup. Kurang ajar, orang-orang bisa saja tak terganggu dengan masalah ini. Mereka menganggap enteng rasa sakit, kehilangan seseorang, dan terluka. Namun, hal sepele ini bisa membuatku kecewa dan tertekan.”

“Wanita memang tak bisa dimengerti, ya. Ninochka masih muda, masih hijau, dan sensitif. Tak bisa dikejutkan oleh sesuatu yang meskipun sangat sederhana. Begitu sulitkah memaafkan meski aku telah sangat memohon, aku telah berlutut padanya, bahkan aku menangis!”

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Vikhlyenev merasa putus asa atas pertengkaran yang dialaminya dengan Ninochka. Rasa cintanya terhadap Ninochka yang begitu besar mampu mengendalikan pikiran bahkan hidupnya

sehingga ia sering merasa sedih ketika ia bertengkar dengan isterinya. Ia merasa kecewa bahkan tertekan dengan perlakuan sang isteri yang membuatnya serba salah dalam bertindak.

Lalu seperti biasanya Vikhlyenev meminta sahabatnya agar ia datang menemui Ninochka untuk membantunya menyelesaikan masalah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Голубчик мой, дорогой, вы имеете над Ниночкой большое влияние, она уважает вас, видит в вас авторитет. Умоляю вас, съездите к ней, употребите всё ваше влияние и втолкните ей, как она неправа... Я страдаю, мой дорогой!.. Если эта история продолжится еще на день, то я не вынесу. Съездите, голубчик!”

Слезные мольбы Вихленева меня трогают. Я одеваюсь и еду к его жене. Застаю я Ниночку за ее любимым занятием: она сидит на диване, положив нога на ногу, щурит на воздух свои хорошенькие глазки и ничего не делает... Увидав меня, она прыгает с дивана и подбегает ко мне... Затем она оглядывается, быстро затворяет дверь и с легкостью перышка повисает на моей шее. (Да не подумает читатель, что здесь опечатка... Вот уже год прошел, как я разделяю с Вихленевым его супружеские обязанности.) (Чехов, 1885)

/Golubčik moj, dorogoj, vy imeete nad Ninočkoj bol’šoe vlijanie, ona uvažajet vas, vidit v vas avtoritet. Umoljaju vas, s’ezdite k nej, upotrebite vsjo vaše vlijanie i vtolkujte ej, kak ona neprava... Ja stradaju, moj dorogoj!.. Esli eta istorija prodolžitsja eščjo na den’, to ja ne vynesu. S’ezdite, golubčik!./

/Sleznye mol’by Vixleneva menja trogajut. Ja odevajus’ I edu k ego žene. Zastaju ja Ninočku za ejo ljubimym zanjatiem: ona sidit na divane, položiv noga na nogu, ščurit na vozdux cvoi xorošen’kie glazki i nicego ne delaet... Uvidav menja, ona prygaet s divana I podbegaet ko mne... Zatем она ogljadyvaetcja, bistro zatvorjaet dver’ I s legkost’ju peryška povisaet na moej šee. (Dan e podumaet čitatel’, čto zdes’ opečatka... Vot uže god prošjol, kak ja razdeljaju s Vixlenevym ego supružeskie objazannosti.)/

“Teman, kau punya pengaruh besar bagi Ninochka. Dia sangat menghormatimu. Dia memandangmu sebagai orang yang berwibawa. Tolong, temuilah dia! Gunakan pengaruhmu untuk mengatakan bahwa apa yang dipikirkannya itu salah. Aku sangat menderitanya. Jika ini terus saja berlangsung aku tak tahu harus berbuat apa lagi. Tolonglah!”

Tangisan dan permohonan Vikhlyenev menyentuh hatiku. Dengan segera aku berpakaian dan menemui istrinya. Kutemui Ninochka di tempat favoritnya: duduk di sofa dengan kaki menyilang, mengedipkan matanya yang indah dan sedang tidak melakukan apa-apa. Ketika aku datang ia segera meloncat dan berlari padaku. Memperhatikan sekeliling, menutup pintu, dan dengan gembira memeluk leherku. (Pembaca, tentu saja ini tidak salah ketik. Dalam setahun ini, aku telah berhubungan intim dengan istri Vikhlyenev).

Dalam kutipan di bawah ini dijelaskan bahwa sahabat Vikhlyenev datang dan membujuk Ninochka untuk bersikap baik atau menunjukkan sedikit kasih sayang kepada Vikhlyenev. Dalam kutipan di bawah ini pula terlihat Ninochka yang sama sekali tidak mencintai suaminya mengeluh akan kebosanan dalam hubungan pernikahannya dan akhirnya mengada-ada masalah yang memicu pertengkarnya dengan Vikhlyenev.

“Ты что же это опять, бестия, выдумала?” спрашиваю я Ниночку, усаживая ее рядом с собой.

“Опять ты для своего благоверного муку изобрела! Сегодня уж он был у меня и всё рассказал про Катеньку.”

“Так, пустяки... Вчера вечером скучно было... взяло зло, что некуда мне ехать, ну с досады и прицепилась к его Катеньке. Заплакала я от скуки, а как ты объяснишь ему этот плач?”

“Но ведь это, душа моя, жестоко, бесчеловечно. Он и так нервен, а ты еще его своими сценами донимаешь.”

“Ничего, он любит, когда я его ревную... Ничем так не отведешь глаз, как фальшивой ревностью... Но оставим этот разговор... Я не люблю, когда ты начинаешь разговор про моего тряпку... Он и так уж надоел мне... Давай лучше чай пить...”

“Но все-таки ты перестань его мучить... На него, знаешь, глядеть жалко... Он так искренно и честно расписывает свое семейное счастье, и так верит в твою любовь, что даже жутко делается... Уж ты как-нибудь пересиль себя, приласкайся, соври... Одного твоего слова достаточно, чтобы он почувствовал себя на седьмом небе.” (Чехов, 1885)

/Так, pustjaki... Včera bečerom skučno bylo... bzjalo zlo, čto nekuda mne exat', nu s dosady I pricepilas' l ego Katen'ke. Zaplakala ja ot skuki, a kak ty ob''jasniš' emu etot plač?/

/No ved' eto, duša moja, žestoko, besčelovečno. On i tak nerven, a ty eščjo ego svoimi scenami donimaeš'./

/Ty čto že eto opjat', bestija, vydumala? prašivaju ja Ninočku, usaživaja ejo rjadom s soboj./

/Opjat' ty dlja svoego blagovernogo muku izobrela! Segodnja už on byl u menja I vsjo rasskazal pro Katen'ku./

/Ničego, on ljubit, kogda ja ego revnuju... Ničem tak ne otvedeš' glaz, kak fal'sivoj revnost'ju... No ostavim etot razgovor... Jan e ljublju, kogda ty načinaeš' razgovor pro moego trjapku... On i tak už nadoel mne... Davaj lučše čaj pit'.../

/No vse-taki ty perestan' ego mučit'... Na nego, znaeš', gljadet' žalko... On tak iskrenno i čestno raspisyvaet svoe semejnoe sčast'e, i tak verity b tboju ljubov', čto daže žutko delaetsja... Už ty kak-nibud' peresil' sebja, prilaskajsja, sovri... Odnogo tvoego slova dostatočno, čtoby on počuvstvoval sebja na sed'mom nebe./

"Pikiran jahat apa yang ada dalam pikiranmu sekarang?" tanyaku sembari mendudukkan Ninochka di dekatku.

"Lagi-lagi kau menyiksa suamimu. Ia datang padaku dan menceritakan semuanya."

"Ah, tidak begitu penting. Aku sedang bosan semalam dan merasa kesal karena tak tahu harus pergi ke mana. Karena rasa jengkel aku mulai meracau tentang 'Katya'. Aku mulai menangis karena rasa bosan, jadi bagaimana aku bisa menjelaskan kepadanya?"

"Tapi, kau tahu sayang. Itu sangat jahat dan tidak manusiawi. Dia sangat takut dan terganggu dengan ulahmu."

"Ah, itu hal yang sepele. Dia sangat suka ketika aku berpura-pura cemburu, tak ada yang lebih bagus selain berakting cemburu. Tapi, sudahlah! Lupakan saja. Aku tidak suka kita membicarakan hal ini, aku sudah menyerah. Kau mau minum teh?"

"Tapi sayang, berhentilah menyiksa dia. Kau tahu bukankah dia terlihat sangat menyedihkan. Dia menceritakan semuanya padaku, bahwa dia benar-benar jatuh cinta padamu dan itu sangat tidak mengenakkan. Kontrol dirimu! Tunjukkan kasih sayangmu. Satu kalimat omong kosong akan membuatnya sangat bahagia."

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa ternyata Ninochka sering merasa bosan dan karena itu ia bertingkah seperti anak kecil dan membuat masalah

dengan suaminya. Ninochka merasa tidak bahagia atas kehidupan pernikahannya dengan sang suami sehingga ia sering membesar-besarkan hal kecil dan membuat masalah, ia berpura-pura menangis karena cemburu di depan suaminya. Vikhlyenev begitu mencintai istrinya namun apa daya segala usaha dan pengorbanan selama hidupnya yang ia lakukan untuk isterinya tidak dapat membuat sang isteri mencintainya

Dalam cerpen ini kita bisa melihat bahwa Vikhlyenev, seorang manusia yang memiliki perasaan cinta yang begitu dalam terhadap isterinya sehingga ia rela melakukan apapun untuk membuat sang isteri bahagia. Ketika Ninochka mulai bosan dan membuat masalah dengannya, ia begitu merasa putus asa dan menganggap pertengkaran dengan orang yang dicintainya adalah sesuatu yang mengerikan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

После чаю Вихленев ведет меня к себе в кабинет, берет за пуговицу и бормочет, “Не знаю, как и благодарить вас, дорогой мой! Вы верите, я так страдал, мучился, а теперь так счастлив, хоть отбавляй! И это уж не впервой вы вывозите меня из ужасного положения. Дружок мой, не откажите мне! У меня есть одна вещичка... а именно, маленький локомотив, что я сам сделал... я за него медаль на выставке получил... Возьмите его в знак моей признательности... дружбы!.. Сделайте мне такое одолжение!” (Чехов, 1885)

/Posle čaju Vixlenev vedet menja k sebe v cabinet, beret za pugovicu I bormočet, Ne znaju, kak i blagodarit' vas, dorogoj moj! Vy verite, ja tak stradal, mučilsja, a teper' tak sčastliv, xot' otbavljaj! I eto už ne vpervoj vy vyvozite menja iz užasnogo položenija. Družok moj, ne otkožite mne! U menja est' odna veščička... a imenno, malen'kij lokomotiv, čto ja sam sdelal... ja za nego medal' na vystabke polučil... Voz'' mite ego b znak moej priznatel'nosti... družby!.. Sdelajte mne takoe odolženie!//

Setelah minum teh Vikhlyenev memintaku untuk ke kamar kerjanya. Menahanku berbicara dan dengan suara lirih ia berucap, “Aku tak tahu bagaimana berterima kasih padamu, teman. Aku sangat menderitanya dan tersiksa. Namun, kini aku luar biasa bahagia, dan ini bukan pertama kalinya kau menolongku dari masalah yang mengerikan. Teman, kumohon jangan menolak jika aku ingin memberimu...ini! Lokomotif mini yang kubuat sendiri, aku mendapatkan penghargaan atas penemuan ini. Ambillah sebagai rasa terima kasihku, juga sebagai tanda pertemanan kita. Terimalah demi aku!”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Vikhlyenev merasa bahagia atas pertolongan sahabatnya yang ia pikir telah berhasil membujuk Ninochka untuk mengakhiri kemarahannya. Vikhlyenev merasa berterima kasih sehingga ia memberikan sebuah hadiah kepada sahabatnya. Vikhlyenev beranggapan bahwa sang sahabat merupakan orang yang berjasa atas segala masalah rumah tangganya karena dapat meredakan kemarahan Ninochka dalam sekejap. Vikhlyenev juga berpendapat bahwa sahabatnya memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya yaitu, orang yang pandai bergaul dan mengerti akan sikap dan tingkah laku wanita.

“Блаженны миротворцы!” весело кудахтает счастливый муж. “Вам вот удалось убедить ее, почему? А потому, что вы человек светский, вращались в обществе, знаете все эти тонкости по части женского сердца! Ха-ха-ха! Я тюлень, байбак! Нужно слово сказать, а я десять... Нужно ручку поцеловать или что другое, а я ныть начинаю! Ха-ха-ха!”
(Чехов, 1885)

/Blaženny mirotvorcy! veselo kudaxtaet sčastlivyj muž. Vam vot udalos' ubedit' ejo, počemu? A potomu, čto vy čelovek svetskij, vraščalis' v obščestve, znaete vse eti tonkosti po časti ženskogo serdca! Ha-xa-xa! Ja tjulen', bajbak! Nužno slovo skazat', a ja desjat' ... Nužno ručku pocelovat' ili čto drugoe, a ja nyt' načinaju! Ha-xa-xa!//

"Berkatilah sang pencipta kedamaian!" teriak sang suami yang bahagia. "Kau telah membuat ia mau mengerti. Mengapa? Karena kau memang laki-laki sejati. Bisa bergaul dengan banyak orang dan kau tahu titik kelemahan wanita. Hahaha...aku bodoh sekali! Ketika hanya satu kata yang diperlukan, aku menggunakan sepuluh kata. Ketika hanya harus mencium tangan isteriku, aku melakukan hal lain. Hahaha.."

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebebasan merupakan kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya. Mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai, atau menjadi penyebab dari tindakan-tindakannya sendiri (Bagus, 1966: 406). Dari cerita ini kita bisa melihat bahwa kebebasan Vikhlyenev terletak pada kemauannya untuk membahagiakan isterinya. Dengan melihat sang isteri bahagia, ia juga merasa bahagia walaupun hal tersebut tidak dapat diterima oleh nalar.

Vikhlyenev menerima kenyataan bahwa sang isteri ternyata memiliki hubungan gelap dengan sahabatnya. Dalam kondisi seperti ini, seharusnya Vikhlyenev bisa saja menceraikan isterinya, namun kembali kepada pilihan dan kehendaknya. Ia bebas memilih dan bertindak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Ketika Vikhlyenev mengetahui skandal antara isteri dan sahabatnya tersebut pun, ia masih saja bertanya kepada sahabatnya apakah sang isteri harus tinggal dengan sahabatnya atau dengan dirinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah:

Через неделю, немного оправившись от поразившей его новости, Вихленев приходит ко мне. Оба мы смущены и не глядим друг на друга. Я начинаю ни к селу ни к городу нести ахинею о свободной любви, супружеском эгоизме, покорности судьбе.

“Я не о том.” перебивает он меня кротко. “Всё это я отлично понимаю. В чувстве никто не виноват. Но меня интересует другая сторона дела, чисто практическая. Я, голубчик, жизни совсем не знаю, и где дело касается обрядностей, условий света, там я совсем швах. Вы, дорогой мой, поможете мне. Скажите, как теперь Ниночке быть! Продолжать ли ей жить у меня, или же вы сочтете лучшим, чтоб она к вам переехала?”
(Чехов, 1885)

/Čerez nedelju, nemnoga opravivšis' ot porazivšej ego novosti, Vixlenev prihodit ko mne. Oba my sumščeny i ne gljadim drug na druga... Ja načinaju ni k selu ni k gorodu nesti axineju o svobodnoj ljubvi, supružeskom egoizme, pokornosti sud'be./

/Ja ne o tom... perebivaet on menja krotko. Vsjo eto ja otlično ponimaju. V čuvstve nikto ne vinovat. No menja interesuet drugaja storona dela, čisto praktičeskaja. Ja, golubčik, žisni sovsem ne znaju, I gde delo kasaetsja obrjadnostej, uslovij sveta, tam ja sovsem švax. Vy, dorogoj moj, pomožete mne. Skažite, kak teper' Ninočke byt'! Prodolžat' li ej žit' u menja, ili že vy sočtete lučšim, čtob ona k vam pereexala?!

Seminggu kemudian, setelah menenangkan pikiran karena berita yang amat mengejutkan tersebut, Vikhlyenev datang menemuiku. Kami berdua saling menghindar dan jengah. Aku mencoba berceles tentang kebebasan cinta, egoisme hubungan perkawinan, dan takdir yang tak bisa dielakkan.

”Bukan itu yang ingin kubicarakan,” katanya memotong, “Tentang hal itu aku sangat mengerti. Membicarakan perasaan siapa pun tak

bisa disalahkan. Yang aku khawatirkan adalah hal lain. Hal yang sebenarnya tak berarti. Kau tahu sendiri, aku sama sekali tak mengerti tentang hidup, di mana kehidupan yang sebenarnya, dan kebiasaan masyarakat yang harus diperhatikan, misalnya. Aku orang yang benar-benar belum berpengalaman. Jadi, tolonglah teman! Katakan padaku apa yang harus dilakukan Ninochka sekarang? Tinggal bersamaku atau dia harus pindah bersamamu?"

Dengan dan di dalam kebebasan terbuka pilihan bagi manusia untuk mewujudkan pilihan-pilihan bagi hidupnya. Saat manusia menentukan pilihannya, kesadaran dan kehendak berperan dalam penentuan pilihan tersebut (Bagus, 1966: 406). Vikhlyenev bebas untuk memilih tetap mencintai Ninochka setelah segala perlakuan jahat yang dilakukan isterinya kepadanya. Ia juga bebas untuk tetap berusaha membahagiakan isterinya. Ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan atas kebebasan dari setiap individu adalah kebebasan individu lain (Adian, 2002:76). Ketika Vikhlyenev bebas melakukan apa saja untuk tetap menunjukkan rasa cintanya kepada Ninochka, begitu pula dengan Ninochka. Sudah merupakan kebebasan Ninochka pula untuk tidak mencintai Vikhlyenev, karena hal tersebut sudah merupakan ranah kebebasannya dan tidak seorang pun dapat mengatur hal tersebut. Vikhlyenev sadar akan hal tersebut. Ia sadar bahwa terdapat batasan kebebasan atas cintanya terhadap Ninochka. Hal itu terlihat dalam kutipan diatas ketika ia mengatakan kepada sahabatnya bahwa ia mengerti akan kebebasan cinta, egoisme hubungan perkawinan dan takdir yang tak bisa dielakkan. Ia juga mengatakan bahwa perasaan manusia tidak dapat disalahkan.

Albert Camus memberikan pemahaman tentang hakikat dan solidaritas manusia dengan menegaskan, bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan bersifat relatif, karena ia juga harus menghargai hak-hak orang lain. Seperti halnya bila seseorang mempunyai kebebasan, maka orang lain juga mempunyai kebebasan dan kebebasanku harus menghargai kebebasannya tersebut. Vikhlyenev membiarkan sahabatnya tinggal serumah dengannya dan Ninochka merupakan kehendaknya. Hal tersebut merupakan pilihan bebasnya untuk mencapai kemauannya yaitu kebahagiaan Ninochka.

Vikhlyenev begitu mencintai Ninochka sehingga ia rela melakukan apapun untuk kebahagiaan Ninochka. Dalam hal ini Ninochka yang merupakan isteri dari

Vikhlyenev memang juga memiliki kebebasan untuk tidak mencintai Vikhlyenev dan justru mencintai sahabatnya, tetapi dengan ia tinggal bersama suami dan selingkuhannya dalam satu rumah sudah mengganggu kebebasan Vikhlyenev, karena mereka telah terikat dalam suatu pernikahan sebagai suami dan isteri yang sah. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena Vikhlyenev tidak mempermasalahkannya, karena perasaan cinta yang mendalam kepada Ninochka. Ia menerima kenyataan bahwa sang isteri mencintai sahabatnya dan ia pun menerima sahabatnya ikut tinggal bersama mereka dalam satu rumah.

Мы недолго совещаемся и останавливаемся на таком решении; Ниночка остается жить у Вихленева, я езжу к ней, когда мне вздумается, а Вихленев берет себе угловую комнату, где раньше была кладовая. Эта комната немного сыра и темна, ход в нее через кухню, но зато в ней можно отлично закупориться и не быть ни в чьем глазу спицей. (Чехов, 1885)

/My nedolgo soveščaemsja i ostanavlivaemsja na takom rešenii; Ninočka ostaetsja žit' u Vixleneva, ja ezžu k nej, kogda mne vzdumaetsja, a Vixlenev берет себе uglobyju komnatu, gde ran'se byla kladovaja. Eta komnata nemnogo syra i temna, xod v nee črez kuxnju, no zato v nej možno otlično zakuporit'sja i ne byt' ni v č'em glazu epicej./

Dengan kepala dingin kami membicarakan hal tersebut dan akhirnya kami menemukan jalan tengah. Ninochka tetap tinggal bersama suaminya, dan aku bisa menemuinya kapan pun. Karenanya, ia memakai kamar yang ada di pojok yang dulunya adalah gudang. Kamar itu agak gelap dan lembab, pintu kamarnya berhubungan langsung dengan dapur. Namun, pada akhirnya Vikhlyenev menembak dirinya sendiri tanpa menyusahkan orang lain.

Pada akhirnya Vikhlyenev sekali lagi harus rela membiarkan sahabatnya tinggal di rumahnya bersamanya dan isterinya. Ia juga rela tidur di gudang sementara sang isteri tidur bersama sahabatnya. Ini merupakan kebebasan dari Vikhlyenev karena ia menerima sang sahabat tinggal serumah bersamanya dan isterinya. Ia bahagia ketika sang isteri bahagia, walaupun kebahagiaan isterinya adalah bersama dengan sahabatnya. Vikhlyenev mampu menerima kenyataan yang tidak berpihak padanya namun ia tidak mengerti mengenai kehidupannya, tidak ada satu penjelasan apapun yang sempurna, tidak ada penjelasan mengenai hal-hal apa yang dapat ia lakukan untuk dapat menyelesaikan masalah hidupnya.

Camus menyebut peristiwa tersebut dengan perasaan absurd, karena perasaan tersebut merupakan sesuatu yang muncul dari pertemuan antara alam dan pikiran manusia.

Perasaan absurdisme muncul karena manusia mencari pemahaman yang lengkap mengenai suatu dunia yang dapat dipahami. Dengan kata lain, perasaan absurdisme adalah suatu pertemuan antara dunia dan pikiran manusia. Perasaan cinta dan kasih sayang yang dimiliki Vihlyenev terhadap Ninochka bertentangan dengan ketidakrelaannya melihat kenyataan bahwa Ninochka mencintai sahabatnya. Vihlyenev merasa bahagia ketika melihat orang yang dicintainya bahagia. Ketika ia memutuskan sang sahabat tinggal bersamanya dan Ninochka, ia telah membahagiakan isterinya, dan ia berpikir hal tersebut akan membuatnya bahagia, tetapi ia pun memiliki pilihan bebasnya sendiri sebagai solusi atas kenyataan yang tidak berpihak kepadanya. Vihlyenev berada dalam keadaan absurd yang tidak dapat ia kendalikan. Keadaan tersebut pula lah yang membawanya kepada pilihan bebasnya, yaitu bunuh diri. Bunuh diri memang merupakan salah satu solusi dalam menghadapi dunia yang absurd (Camus, 1999: 6). Dengan membunuh dirinya, Vihlyenev telah melakukan pencapaian kebebasan dirinya dari keadaan absurd yang sulit ia terima.

3.2 Analisis Konsep Kebebasan dalam Cerpen *Спать Хочется/Spat' Xočetsja/Mengantuk* dan Kaitannya dengan Teori Absurdisme Albert Camus.

Cerpen *Спать Хочется/Spat' Xočetsja/Mengantuk* menceritakan mengenai Varka, seorang bocah di Rusia yang bekerja sebagai penjaga bayi juga sebagai pembantu. Meski hanya sebuah cerpen yang merupakan imajinasi Chekhov, tapi utopianya dalam membentuk cerita dan karakter Varka sangat brilian dan mungkin tak pernah terpikirkan sebelumnya oleh para penulis di zamannya. Siang hingga malam ia bekerja dengan waktu istirahat yang sangat sedikit karena ketika bayi yang diasuhnya menangis pada tengah malam, dengan mata yang teramat lengket, Varka sang bocah kecil itu bangun dan berusaha untuk membuat bayi itu tertidur lagi. Tidak hanya satu malam, bahkan setiap malam Varka harus terbangun hanya untuk menidurkan sang bayi.

Ночь. Нянька Варька, девочка лет тринадцати, качает колыбель, в которой лежит ребенок, и чуть слышно мурлычет, “Баю-баюшки-баю, А я песенку спою...”

Ребенок плачет. Он давно уже осип и изнемог от плача, но всё еще кричит и неизвестно, когда он уймется. А Варьке хочется спать. Глаза ее слипаются, голову тянет вниз, шея болит.

Теперь же эта музыка только раздражает и гнетет, потому что она вгоняет в дремоту, а спать нельзя; если Варька, не дай бог, уснет, то хозяева прибьют ее. (Чехов, 1888)

/Noč'. Njan'ka Var'ka, devočka let trinadcati, kačacet kolybel', v kotoroj ležit rebenok, i čut' slyšno murlyčet, Bajju-bajuški-baju, A ja pesenku spoju..!

/Rebenok plačet. On davno uže osip i iznemog ot plača, no vsjo eščjo kričit i neizvestno, kogda on ujmetsja. A Var'ke xočetsja spat'. Glaza ejo slipajutsja, golovu tjaner vniz, šeja bolit./

/Teper' že eta muzyka tol'ko razdražacet i gnetet, potomu čto ona vgonjaet v dremotu, a spat' nel'zja; esli Var'ka, ne daj bog, usnet, to hozjaeva prib'jut ejo./

Malam. Varka, pengasuh kecil itu, seorang gadis berumur tiga belas tahun, sedang menggoyang-goyang ayunan tempat seorang bayi berbaring seraya bersenandung cukup keras, “Tidurlah, tidur, bayiku sayang.”

Bayi itu menangis. Lama sekali dan meraung-raung dan terus menerus menangis; tapi dia terus saja menjerit-jerit, tanpa ada yang tahu kapan akan berhenti. Dan Varka mengantuk. Matanya bagaikan direkat oleh lem, kepalanya tertunduk lemah, lehernya terasa sakit.

Tapi kini musik itu terasa menggelisahkan dan menekan, karena membuat orang mengantuk, padahal Varka tak boleh tertidur. Jika Varka sampai – Tuhan melarang! - jatuh tertidur, majikannya dan istrinya akan memukulnya.

Dalam kutipan tersebut diatas terlihat bahwa Varka yang bekerja sebagai pengasuh bayi sekaligus pembantu menghabiskan setiap malam berusaha terjaga untuk menidurkan dan menjaga sang bayi sehingga waktu tidur yang ia miliki teramat sangat kurang. Ia berusaha untuk tidak jatuh tertidur karena jika ia sampai tertidur maka ia akan dipukuli oleh majikannya. Rasa kantuk yang dirasakan oleh

Varka membuatnya sering tertidur sejenak dan bermimpi ketika ia sedang menidurkan dan menjaga bayi majikannya.

Berbicara tentang kebebasan adalah berbicara tentang hak dan kehendak. Menjadi 'hak' ketika manusia berada di dalam suatu negara atau sistem yang ada dan menjadi 'kehendak' apabila melihat manusia dari sudut pandang eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Makna kebebasan dalam benak Varka sebagai mungkin hanya sebatas bahwa ia bisa merasakan nikmatnya tidur pulas tanpa terganggu. Sedangkan makna kebebasan bagi sang majikan tentu mengendalikan hidup atas seseorang untuk meringankan beban hidupnya. Varka sama sekali tidak diizinkan tertidur oleh majikannya, sepanjang malam ia harus menjaga sang bayi yang sedang tidur. Ketika bayi tersebut tiba-tiba terbangun dan menangis, ia harus segera kembali menidurkannya agar majikannya tidak bangun dan memukulinya..

День проходит. Глядя, как темнеют окна, Варька сжимает себе деревенеющие виски и улыбается, сама не зная чего ради. Вечерняя мгла ласкает ее слипающиеся глаза и обещает ей скорый, крепкий сон. Вечером к хозяевам приходят гости.

Бывают минуты, когда хочется, ни на что не глядя, повалиться на пол и спать.

Варька моет лестницу, убирает комнаты, потом топит другую печь и бежит в лавочку. Работы много, нет ни одной минуты свободной. (Чехов, 1888)

/Den' proxodit. Gljadja, kak temnejut okna. Var'ka szimaet sebe dereveneuščie viski i ulybaetsja, sama ne znaja čego radi. Večernjaja mгла laskaet ejo slipajuščiesja glaza i obeščает ej skoryj, krepkij son. Večerom k hozjaevam prixodjat gosti./

/Byvajut minuty, kogda xočetsja, ni na čto ne gljadja, povalit'sja na pol i spat'./

/Var'ka moet lestnicu, ubiraet komnaty, potom topit druguju peč' I bežit v lavočku. Raboty mnogo, net odnoj minuty svobodnoj./

Sekarang waktunya untuk bangun dan bekerja. Varka meninggalkan ayunan dan bergegas memotong kayu bakar. Dia merasa senang. Saat ia bergerak dan melakukan sesuatu, rasa kantuk tak akan terasa sebesar bila ia duduk. Varka membawa kayu-kayu itu, menyalakan

perapian dan merasakan wajahnya yang kaku melembut kembali. Pikirannya terasa lebih jernih.

Varka membersihkan tangga rumah, menyapu dan membersihkan kamar-kamar, lalu menyalakan perapian yang lain dan berlari ke toko. Ada banyak pekerjaan menanti di situ: tak semenitpun ia bisa bebas.

Ada beberapa saat ketika dia rindu untuk berbaring di lantai tanpa memedulikan apapun, dan tidur.

Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa Varka tidak keberatan untuk melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga sehari-hari dari pagi hingga malam, walaupun ia sendiri berfikir bahwa tak semenit pun ia bisa bebas karena sibuk melakukan perintah ini itu dari majikannya. Varka justru menganggap hal tersebut jauh lebih baik daripada ia harus duduk terdiam menidurkan sang bayi. Menurutnya, ketika ia bekerja dan melakukan banyak pekerjaan rumah, ia tidak merasakan rasa kantuknya. Ia tidak menganggap masalah jika ia harus melakukan pekerjaan rumah, ia bahkan tidak keberatan jika sang majikan menyuruhnya untuk melakukan pekerjaan lain ketika ia belum selesai mengerjakan pekerjaan sebelumnya.

Dalam hal ini kita bisa melihat bahwa Varka terbelenggu kuasa oleh majikannya, tetapi hal itu juga merupakan kehendak dan kemauannya. Ia tidak mempersoalkan hal tersebut. Hal yang ia persoalkan justru ketika malam hari saat kelelahan menumpuk, ia tidak bisa tidur karena harus menjaga bayi majikannya yang sepanjang malam terus menangis. Dalam kutipan di bawah ini diceritakan bahwa pada akhirnya, Varka membunuh sang bayi yang ia anggap sebagai musuhnya. Ia menganggap sang bayi merupakan musuhnya dan bukan majikannya karena bayi tersebutlah yang menghalangi keinginannya untuk bebas menikmati waktu istirahatnya, yaitu tidur.

“Варька, покачай ребенка!” раздаётся последний приказ.

“Баю-баюшки-баю”, мурлычет она, “а я песенку спою...”

А ребенок кричит и изнемогает от крика. Наконец, измучившись, она напрягает все свои силы и зрение, глядит

вверх на мигающее зеленое пятно и, прислушавшись к крику, находит врага, мешающего ей жить.

Этот враг , ребенок.

Она смеется. Ей удивительно, как это раньше она не могла понять такого пустяка.

Она встает с табурета и, широко улыбаясь, не мигая глазами, прохаживается по комнате. Ей приятно и щекотно от мысли, что она сейчас избавится от ребенка, сковывающего ее по рукам и ногам... Убить ребенка, а потом спать, спать, спать...

Смеясь, подмигивая и грозя зеленому пятну пальцами, Варька подкрадывается к колыбели и наклоняется к ребенку. Задушив его, она быстро ложится на пол, смеется от радости, что ей можно спать, и через минуту спит уже крепко, как мертвая... (Чехов, 1888)

/“Var’ka, pokačaj rebenka!” razdaetsja poslednij prikaz./

/“Baju-bajuški-baju”, murlyčet ona, “a ja pesenku spoju...”/

/A rebenok kričit i iznemogaet ot krika. Nakonec, izmučivšis’, ona naprjagaet vse svoi sily i zrenie, gljadit vverx na migajuščee zelenoe pjatno i, prislušavšis’ k krikui, naxodit vraga, mešajuščego ej žit’./

/Etot vrag, rebenok./

/Ona smeetsja. Ej udivitel’no: kak eto ran’še ona ne mogla ponjat takogo pustjaka? /

/Ona vstaet s tabureta i, široko ulybajas’, ne migaja glazami, proxaživaetsja po komnate, Ej prijatno i ščekotno ot mysli, čto ona sejčas izbavitsja ot rebenka, skovyvajuščego ejo po rukam i nogam... Ubit’ rebenka, a potom spat’, spat’, spat’.../

/Smejas’, podmigivaja i grozja zelenomu pjatnu pal’cami, Var’ka podkradyvaetsja k kolybeli i naklonjaetsja k rebenku. Zadušiv ego, ona bistro ložitsja na pol, smeetsja ot radosti, čto ej možno spat’, i čerez minutu spit uže krepko, kak mertvaja.../

"Varka, nina bobokan bayi itu!" dia mendengar perintah terakhir.

"Tidurlah, tidur, bayiku sayang," gumamnya mencoba bersenandung, "akan kunyanyikan lagu untukmu."

Dan bayi itu menjerit, merobek-robek suasana dengan jeritannya. Akhirnya, dengan amat lelah, dia membentangkan sepasang matanya, menatap pada cahaya kehijauan yang berkelip-kelip, dan mendengarkan, pada suara jeritan, menemukan musuh yang telah mengganggu hidupnya.

Musuh itu adalah si bayi.

Varka tertawa. Terasa aneh baginya karena gagal menemukan hal sederhana itu sebelumnya.

Dia bangkit berdiri dan dengan senyum lebar di wajahnya, dengan mata tak berkedip, dia berjalan melintasi ruangan itu. Dia merasa senang dan terpaku pada pikiran bahwa dia akan melepaskan diri dari bayi yang telah mengekang tangan dan kakinya.. Bunuh bayi itu, lalu tidur, tidur, tidur..

Seraya tertawa dan mengedip-ngedipkan matanya, Varka menggoyang-goyangkan jemarinya pada bias cahaya kehijauan. Ia mengendap-ngendap ke arah ayunan dan membekap bayi itu. Ketika usai menuntaskan perlawanan bayi itu, dengan cepat dibaringkannya tubuhnya di atas lantai. Ia tertawa senang karena akan bisa tidur dengan leluasa. Sejenak kemudian Varka telah tertidur pulas seperti orang mati.

Terlihat dalam kutipan-kutipan tersebut pada akhir cerpen diceritakan suatu malam, setelah semua kelelahan menumpuk di setiap lekuk sudut tubuh Varka, ketika sang bayi menangis, dengan bengis Varka membunuh bayi itu dengan menyempul mulutnya dengan bantal hingga mati, dan Varka kembali tidur. Lalu pertanyaannya, kenapa bayi itu harus mati di tangan bocah kecil itu? Jawabannya karena Varka ingin tidur. Persoalannya akan semakin sempit jika kita mengakhiri kondisi Varka dengan peristiwa matinya seorang bayi oleh bocah kecil dan menjustificasinya tidak bermoral, tidak beradab, kurang didikan orang tua, kriminal dan lain sebagainya. Dari kutipan tersebut kita bisa melihat bagaimana Varka memandang kebebasan yang melekat pada dirinya sebagai manusia.

Kebebasan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang manusia, kebebasan tidak bisa dihilangkan. Kebebasan yang selalu ada pada diri manusia adalah kebebasan tentang pilihan. Manusia tetap memiliki kebebasan dalam pilihan walaupun ia mengalami penindasan atau pengekangan. Kebebasan

pilihan untuk melarikan diri, kebebasan pilihan untuk bunuh diri, dan kebebasan untuk membunuh sang penindas (Bagus, 1966: 406). Inilah pilihan bebas yang diambil oleh Varka. Ia memilih untuk membunuh bayi yang diasuhnya karena ia menganggap bayi tersebut adalah musuhnya selama ini yang menghalanginya untuk menikmati kebebasannya.

Menjadikan bayi yang diasuhnya mati berarti membuat mati pula belunggu yang mengikat Varka. Singkat kata, kebebasan yang terikat kuat dalam kehidupan Varka akan lenyap ketika bayi yang diasuhnya mati. Resiko matinya si bayi bagi Varka dan cerita selanjutnya tentang bagaimana kehidupan Varka setelah ia membunuh bayi yang diasuhnya tidak dijelaskan oleh Chekhov. Mungkin saja Varka akan dibunuh juga oleh majikannya, atau mungkin ia akan ditembak mati oleh para tentara Kremlin. Itulah hal sederhana yang dilakukan Chekhov untuk melibatkan emosi pembaca, karena pada dasarnya substansi Varka hanya ingin tidur terletak pada keberanian Varka untuk mengakhiri belunggu yang mengikat kebebasannya.

Menurut Jean-Paul Sartre, kebebasan adalah lahiriah manusia. Manusia dikutuk untuk bebas, maka dengan kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak (Adian, 2002:76). Begitu pula seperti yang terjadi kepada Varka dalam cerpen ini, ia membunuh sang bayi untuk mencapai kebebasan yang merupakan lahiriahnya. Tapi menurut Camus, kebebasan bagi manusia adalah absurdisme. Lantas, apakah Varka telah memperjuangkan kebebasannya dengan membunuh bayi itu? Inilah yang disebut Albert Camus dengan kebebasan adalah absurdisme dalam kajian *Le Mythe de Sisyphe*-nya. Varka akhirnya menyadari bahwa ia turut menciptakan kondisi yang tidak dikehendakinya. Kondisi tersebut lah yang disebut Camus sebagai kondisi absurd, dimana puncak kesadaran Varka adalah terakumulasinya kekuatan dalam pikirannya untuk segera mengakhiri semua yang terjadi padanya. Akhirnya pilihannya adalah mengakhiri hidup sang bayi sebagai wujud dari pemberontakannya untuk mencapai kebebasan. Seperti yang dikatakan oleh Albert Camus bahwa satu-satunya cara untuk menjalani hidup yang tidak bebas adalah menjadi bebas sepenuhnya sehingga eksistensi merupakan aksi dari sebuah pemberontakan. Hal ini terlihat dalam cerpen ini, dimana tokoh utamanya yaitu Varka membunuh sang bayi yang ia anggap sebagai musuh yang telah

menindasnya sebagai pilihan bebasnya untuk mencapai kebebasan sepenuhnya dari kondisi absurd yang membelenggunya.

3.3 Analisis Konsep Kebebasan dalam Cerpen *Пару/Пари/Таруан* dan Kaitannya dengan Teori Absurdisme Albert Camus.

Taruhan merupakan cerpen yang bercerita tentang seorang laki-laki yang mempertaruhkan kebebasannya demi mendapatkan sejumlah uang melalui taruhan yang ia lakukan dengan seorang bankir karena perbedaan pendapat mengenai hukuman mati. Taruhan tersebut dimulai ketika sang pengacara berpendapat bahwa hukuman penjara seumur hidup lebih baik daripada hukuman mati karena bagaimanapun juga menjadi hidup lebih baik daripada tidak hidup sama sekali. Sang bankir yang berpendapat hukuman mati lebih bermoral dan manusiawi daripada penjara seumur hidup kemudian menantang sang pengacara untuk menghabiskan lima belas tahun di penjara. Jika sang pengacara berhasil melalui lima tahun hukuman penjara sampai waktu yang ditentukan maka sang bankir harus memberikan sejumlah uang kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut;

“Неправда! Держу пари на два миллиона, что вы не высидите в каземате и пяти лет.”

“Если это серьезно,” ответил ему юрист, “то держу пари, что высижу не пять, а пятнадцать.”

“Пятнадцать? Идет!” крикнул банкир. “Господа, я ставлю два миллиона!”

“Согласен! Вы ставите миллионы, а я свою свободу!” сказал юрист. (Чехов, 1889)

/Npravda! Deržu pari na dva milliona, što vy ne vysidite v kazamate i pjati let./

/Esli eto ser'ezno, otvetil emu jurist, to deržu pari, što vysizu ne pjat', a pjatnadcat'./

/Pjatnadcat? Idjot! kriknul banker. Gospoda, ja stavlju dva milliona!

Soglasen! Vy stavite milliony, a ja svoju svobodu! skazal jurist./

“Bohong! Aku berani bertaruh dua juta kau takkan betah ngendon di sel walau hanya untuk lima tahun saja!”

“Kalau kau serius,” sahut sang pengacara, “aku bertaruh akan ngendon bukan hanya selama lima, tapi lima belas tahun.”

“Lima belas tahun. Baiklah!” seru sang bankir. “Tuan-tuan, aku mempertaruhkan dua juta!”

“Setuju. Kau bertaruh dengan dua juta, aku dengan kebebasanku,” kata sang pengacara.

Dari kutipan-kutipan diatas diceritakan bahwa setelah terjadi perbedaan pendapat mengenai hukuman mati yang membuat sang bankir menantang sang pengacara untuk hidup di penjara maka terjadilah taruhan tersebut dan mereka memutuskan untuk membuat kesepakatan mengenai peraturan hukuman penjara tersebut.

Dalam kutipan-kutipan di bawah diceritakan bahwa sang pengacara diharuskan menjalankan penjara selama lima belas tahun dengan pengawasan yang ketat di sebuah pavilion milik sang bankir dan selama masa kurungannya ia diperbolehkan melakukan hal-hal seperti yang bisa ia lakukan di dunia luar seperti membaca buku, memainkan alat musik, meminum anggur, menerima surat serta koran dan bahkan ia diizinkan melihat kehidupan masyarakat lewat jendela paviliun tersebut.

В первый год юристу посылались книги преимущественно легкого содержания: романы с сложной любовной интригой, уголовные и фантастические рассказы, комедии и т. п.

Во второй половине шестого года узник усердно занялся изучением языков, философией и историей. Он жадно принялся за эти науки, так что банкир едва успевал выписывать для него книги. В продолжение четырех лет по его требованию было выписано около шестисот томов

В последние два года заточения узник читал чрезвычайно много, без всякого разбора. То он занимался естественными науками, то требовал Байрона или Шекспира. Бывали от него такие записки, где он просил прислать ему в одно и то же время и химию, и медицинский учебник, и роман, и какой-нибудь

философский или богословский трактат. Его чтение было похоже на то, как будто он плавал в море среди обломков корабля и, желая спасти себе жизнь, жадно хватался то за один обломок, то за другой! (Чехов, 1889)

/V pervyj god juristu posylalis' knigi preimuščestvenno legkogo soderžanija: romany s složnoj ljubovnoj intrigoj, ugolovnye i fantastičeskie rasskazy, komedii i t. p./

/Vo vtoroj polobine šestogo goda uznik userdno zanjalsja izučeniem jazykov, filosofiej i istoriej. On žadno prinjalsja za eti nauki, tak čto banker edva uspeval vypisyvat' dlja nego knigi. V prodolženie četyrex let po ego trebovaniju bylo vypisano okolo šestisot tomov./

/V posledhine dva gosa zatočenija uznik čital črezvyčajno mogo, bez vsjakogo razbora. To on zanimaljsja estestvennymi naukami, to treboval Bajrona ili Šekspira. Byvali ot nego takie zapiski, gde on prosil prislat' emu v odno i to že vremja i ximiju, i medicinskij učebnik, i roman, i kakoj-nibud filosofskij ili bogoslovskij traktat. Ego čtenie bylo poxože na to, kak budto on plaval v more sredi oblomkov korablja i, želaja spastic sebe žizn', žadno xvatalsja to za odin oblomok, to za drugoj!//

Selama tahun pertama itu sang pengacara mendapat kiriman buku-buku tentang para tokoh, novel-novel kisah percintaan yang rumit, cerita-cerita kejahatan dan fantasi, komedi, dan sebagainya.

Dalam pertengahan tahun keenam, sang tahanan mulai mempelajari bahasa-bahasa, filsafat dan sejarah dengan penuh semangat. Ia menekuni bidang-bidang ini dengan laparnya sehingga sang bankir bersusah payah mencari waktu untuk memenuhi kebutuhan buku-bukunya. Dalam masa empat tahun telah sekitar enam ratus volume yang dibeli atas permintaannya.

Selama dua tahun terakhir dari masa kurungannya sang tahanan dengan edan-edanan membaca luar biasa banyak. Sekarang ia menekuni ilmu-ilmu alam, kemudian melahap karya-karya Byron dan Shakespeare. Ia mengirim catatan-catatan kecil minta dikirim dalam waktu yang bersamaan sebuah buku tentang kimia, sebuah buku tentang kedokteran, sebuah novel, dan beberapa risalah filsafat atau teologi. Ia membacanya seakan-akan sedang berenang di lautan di antara kepingan-kepingan kapal pecah, dan dalam perjuangan menyelamatkan nyawanya ia mencengkeram keping-keping itu satu per satu dengan bersemangat.

Ketika mendekati waktu berakhirnya taruhan tersebut sesuai dengan waktu yang telah disepakati sang bankir mulai berpikir atas atas tindakannya

tersebut. Ia merasa taruhan yang lima belas tahun lalu ia lakukan merupakan hal yang sia-sia. Ditambah lagi, sang bankir mengkhawatirkan keadaannya yang sudah tidak sekaya lima belas tahun lalu. Kebiasaannya berjudi mengakibatkannya kehilangan banyak uang dan ia berpikir bahwa ia akan benar-benar jatuh miskin setelah ia memberikan uang sebesar dua juta kepada sang pengacara atas hadiah taruhan yang ia janjikan. Ia lalu memutuskan untuk membunuh sang pengacara, karena dengan begitu ia tidak harus memberikan uangnya tersebut dan ia tidak akan bangkrut karenanya.

“Проклятое пари!” бормотал старик, в отчаянии хватая себя за голову. “Зачем этот человек не умер? Ему еще сорок лет. Он возьмет с меня последнее, женится, будет наслаждаться жизнью, играть на бирже, а я, как нищий, буду глядеть с завистью и каждый день слышать от него одну и ту же фразу: ‘Я обязан вам счастьем моей жизни, позвольте мне помочь вам!’ Нет, это слишком! Единственное спасение от банкротства и позора, смерть этого человека!” (Чехов, 1889)

/Prokljatoe pari! bormotal starik, v otčajanii xvataja sebja za golovu. Začem etot čelovek ne umer? Emu eščjo sorok let. On voz'met s menja poslednee, ženitsja, budet naslaždat'sja žizn'ju, igrat' na birže, a ja, kak niščij, budu gljadet' s zavist'ju i každyj den' slyšat' ot nego odnu i tu že frazu, Ja objazan vam sčast'em moej žizni, pozvol'te mne pomoč vam! Net, eto sliškom! Edinstvennoe spasenie ot bankrotstva i pozoro, smert' etogo čeloveka! /

“Taruhan terkutuk itu,” bisik pria tua tadi sambil memegang kepalanya dalam keputusasaan. “Kenapa orang itu tidak mati saja? Umurnya baru empat puluh tahun. Ia akan membawa pergi sampai recehan terakhirku serta mengakhiri semuanya; pernikahanku, hidupku yang enak ini, perjudian di bursa saham, dan aku akan kelihatan seperti seorang miskin yang iri dan mendengar kata-kata yang sama darinya setiap hari: ‘Aku berhutang budi padamu untuk kebahagiaan hidupku. Biarlah aku menolongmu.’ Tidak, itu terlalu banyak! Satu-satunya cara melepaskan diri dari kebangkrutan dan aib adalah pria itu harus mati.”

Dalam kutipan tersebut terlihat sang bankir yang mengalami konflik batin atas keputusannya lima belas tahun lalu. Ia menyesal akan keputusannya untuk bertaruh dengan sang pengacara karena keputusannya tersebut akan membuatnya bangkrut. Itulah sebabnya sang bankir terus dibayangi oleh

ketakutan-ketakutannya akan kemiskinan yang akan melandanya nanti ketika ia harus memberikan uangnya kepada sang pengacara.

Dalam kutipan-kutipan berikut diceritakan usaha sang bankir untuk membunuh sang pengacara di dalam paviliun tempat ia menghabiskan hidupnya selama lima belas tahun. Ketika sang bankir hendak membunuhnya, sang bankir membaca surat yang ditujukan kepadanya dari sang pengacara.

“Пятнадцать лет я внимательно изучал земную жизнь. Правда, я не видел земли и людей, но в ваших книгах япил ароматное вино, пел песни, гонялся в лесах за оленями и дикими кабанами, любил женщин..”

“И я презираю ваши книги, презираю все блага мира и мудрость. Всё ничтожно, бrenно, призрачно и обманчиво, как мираж. Пусть вы горды, мудры и прекрасны, но смерть сотрет вас с лица земли наравне с подпольными мышами, а потомство ваше, история, бессмертие ваших гениев замерзнут или сгорят вместе с земным шаром.”

“Вы обезумели и идете не по той дороге. Ложь принимаете вы за правду и безобразие за красоту. Вы удивились бы, если бы вследствие каких-нибудь обстоятельств на яблонях и апельсиновых деревьях вместо плодов вдруг выросли лягушки и ящерицы или розы стали издавать запах вспотевшей лошади; так я удивляюсь вам, променявшим небо на землю. Я не хочу понимать вас.”

Чтоб показать вам на деле презрение к тому, чем живете вы, я отказываюсь от двух миллионов, о которых я когда-то мечтал, как о рае, и которые теперь презираю. Чтобы лишиться себя права на них, я выйду отсюда за пять часов до условленного срока и таким образом нарушу договор...” (Чехов, 1889)

/Pjatanadcat' let ja vnimatel'no izuča; zemnuju žizn'. Pravda, ja ne bidel zemli i ljudej, no v vašix knigax ja pil aromatnoe vino, pel pesni, gonjalsja v lesax za olenjami i dikimi kabanami, ljubil ženščin/

/I ja preziraju vaši knigi, preziraju vse blaga mira i mudrost'. Vsjo ničtožno, brenno, prizračno i obmančivo, kak miraž. Pust' vy gordy, mudry i prekrasny, no smert' sotret vas s lica zemli naravne s podpol'nymi myšami, a potomstvo vaše, istorija, bessmertie vašix geniev zamerznut ili sgorjat vmeste s zemny, šarom./

/Vy obezumeli i idjote ne po toj doroge. Lož' prinimaete vy za pravdu i bezobrazie za krasotu. Vy udivilis' by, esli by vs;edstvie kakix-nibud' obstojatel'stv na jablonjax i apel'sinnyx derev'jax vmesto plodov vdrug vyrosli ljaguški i jaščericy ili rpzy stali izdavav sapax vspotevšej lošadi; tak ja udivljajus' vam, promenjavšim nebo na zemlju. Ja ne xoču ponimat' vas./

/Čtob pokazat' vam na dele prezrenie k tomu, čem živate vy, ja otkazyvajus' ot dvux millionov, o kotoryx ja kogda-to mečtal, kak o rae, i kotorye teper' preziraju. Čtoby lišit' sebja prava na nix, ja vyjdu otsjuda za pjat' časov do uslovlennogo srpka i takim obrazom narušu dogovor.../

“Selama lima belas tahun aku dengan rajin telah mempelajari kehidupan duniawi. Memang benar, aku tidak melihat dunia maupun orang-orang, tapi dalam buku-bukumu aku meminum anggur yang wangi, menyanyikan lagu-lagu, berburu rusa dan babi hutan di rimba, mencintai wanita-wanita...”

“Dan aku memandang hina buku-bukumu, memandang hina semua rahmat duniawi dan kebijakan. Semua itu hampa, lemah, dan khayali bagai bayang-bayang. Sekalipun engkau hebat, bijaksana, dan tampan, kelak kematian akan menghapuskanmu dari muka bumi seperti tikus di bawah tanah. Dan keturunan, sejarah serta monumen kejeniusanmu akan menjadi ampas beku yang habis terbakar bersama bola bumi ini.”

“Engkau sinting, dan menyusuri jalan yang salah. Engkau menukar kesejatan dengan kepalsuan dan kecantikan dengan keburukan. Kau akan heran bila pohon apel dan jeruk menghasilkan kodok dan kadal, bukannya buah. Dan jika bunga-bunga mawar mengeluarkan bau keringat kuda. Demikian pula aku heran padamu yang telah menukar sorga dengan dunia. Aku tak ingin memahamimu.”

“Kutunjukkan padamu kejijikanku atas cara hidupmu, kutolak dua juta itu yang pernah kuimpikan sebagai sorga, dan yang kini kuanggap hina. Aku cabut hakku atasnya, aku akan keluar dari sini lima menit sebelum waktunya, dengan demikian akan batallah persetujuan itu.”

Dari kutipan-kutipan diatas terlihat bahwa walaupun sang pengacara hidup di dalam penjara selama lima belas tahun, tetapi ia tetap merasa bebas. Sang pengacara masih dapat membayangkan segala hal-hal yang dapat ia lakukan melalui buku-buku yang ia dapatkan dari sang bankir. Segala hal yang ia baca selama di tahanan membuatnya banyak belajar dan berfikir tentang makna kehidupan yang sesungguhnya. Itulah alasannya mengapa ia mengatakan bahwa ia

memandang rendah segala hal yang ada di dunia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, manusia merupakan makhluk yang terlempar ke dunia yang absurd. Kemudian, ia akan berusaha untuk mencari tujuan dan makna kehidupan bagi dirinya. Hal tersebut seperti yang terjadi dalam cerpen ini. Selama masa kurungannya, sang pengacara menghabiskan tahun-tahunnya membaca dan mempelajari segala hal di dunia melalui buku-buku yang ia pesan. Ratusan buku ia lahap dengan cepatnya. Buku-buku yang ia baca bukan hanya buku mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga kitab-kitab agama. Dari hal tersebut terlihat ada usaha pencarian hakikat dan makna hidup. Akan tetapi, betapa pun ia berusaha untuk mendefinisikan dan memaknai hidupnya, tetap saja terlihat adanya 'ketanpaan' yang muncul menyertai usahanya. Ia menyadari bahwa kehidupan merupakan hal yang semu, karena manusia pasti akan berujung pada kematian dan menjadikan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan yang selama ini ia impikan hanyalah sebuah bayang-bayang duniawi.

Seperti yang dikatakan Albert Camus, bahwa dunia itu sendiri tidak masuk akal. Hanya itu yang dapat dikatakan mengenai dunia, namun yang absurd adalah konfrontasi antara keadaan tak rasional dan hasrat tak terbendung untuk menemukan kejelasan yang menggema di relung hati manusia yang paling dalam (Camus, 1999: 36). Apakah hidup masih mempunyai makna jika ia akan berakhir dengan kematian? Apakah hidup yang penuh dengan segala hal yang semu masih layak untuk dijalani? Kenyataan-kenyataan seperti itulah yang menyergap kesadaran sang pengacara dan menimbulkan suatu perasaan absurd, dimana terdapat jurang yang dalam antara harapan, keyakinan dan hal-hal yang pernah ia impikan sebagai sorga. Sehingga hidup seolah tidak mempunyai makna yang tetap, semua hasil kebudayaan akan lenyap, demikian juga dengan bumi dan kemanusiaan akan dilupakan.

Dalam cerpen ini di akhir cerita, sang pengacara melarikan diri dari paviliun tempat ia dipenjara selama lima belas tahun. Ia melarikan diri justru di saat ketika ia seharusnya bebas dan memenangkan taruhan. Dalam suratnya kepada sang bankir, ia mengatakan bahwa ia memandang rendah dan jijik kehidupan dan hal-hal di dalamnya. Secara tidak langsung ia pun memandang dirinya rendah karena telah begitu mudahnya menjual kebebasannya demi uang.

Oleh karena itu ia memutuskan untuk membatalkan taruhan tersebut dengan kabur dari paviliunnya. Dalam hal ini sang pengacara bisa dikatakan telah melakukan pemberontakan atas hidupnya, seperti Sisifus dalam *Le Mythe de Sisyphé* yang menemukan kesadaran akan kondisi absurd dalam hidupnya yang kemudian diikuti oleh suatu kegembiraan bisu, sebuah penerimaan. Sama seperti Sisifus, sang pengacara tersebut adalah manusia yang mengenal luas bahwa dirinya sengsara, bahwa nasibnya adalah miliknya. Pada akhirnya sang pengacara menyadari makna hidupnya setelah lima belas tahun menghabiskan waktu di dalam penjara dengan membaca banyak buku. Ia menerima bahwa hidup merupakan hal semu yang bagaimanapun juga akan berujung pada kematian, tetapi ia justru melarikan diri. Ia memutuskan untuk melanjutkan hidupnya, bukan bunuh diri atau menerima uang sebesar dua juta yang dulu ia impikan sebagai sorga.

Analog dari pernyataan Rene Descartes, Camus mengatakan, “Saya memberontak, maka saya ada”. Kehidupan yang menunjukkan rumitnya permasalahan yang dihadapi manusia semacam inilah, yang merupakan upaya pengenalan kepada hidup yang sebenarnya hidup, bahwa hidup ini tak sehitam-putih yang dibayangkan. Seperti sang pengacara dalam cerpen ini yang setelah selama lima belas tahun ia mencari makna hidupnya dengan banyak membaca banyak buku di masa tahanannya, ia akhirnya sadar bahwa ia tetap memiliki kebebasan walaupun ia hidup di penjara karena ia dapat melakukan segala hal dalam pikirannya melalui buku-buku yang ia baca. Pada akhirnya sang pengacara tersebut mengerti arti dari pencarian makna dalam hidupnya selama lima belas tahun dalam penjara, ia mengerti absurdisme itu sendiri. Inilah pemberontakan yang dilakukan oleh manusia. Manusia dalam pemberontakan tertarik pada realitas, karena ia tidak dapat memahaminya. Ketika akhirnya sang pengacara sadar dan memutuskan untuk melarikan diri, itulah saat dimana ia memberontak terhadap hidupnya karena sesungguhnya pemberontakan itulah yang memberikan makna kepada kehidupan seperti yang dikatakan Camus dalam *Le Mythe de Sisyphé*.

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada masing-masing ketiga tokoh utama dalam cerpen *Ниночка/Ninočka/Ninochka*, *Спать Хочется/Spat' Hočetsja/Mengantuk*, dan *Пару/Pari/Taruhan* karya Anton Pavlovich Chekhov yaitu dengan tokohnya Pavel Sergejevich Vikhlyenev, Varka, dan Sang Pengacara, dapat disimpulkan bahwa baik Vikhlyenev, Varka dan Sang Pengacara memiliki konsep kebebasan mereka sendiri. Tidak hanya itu, tetapi mereka juga mampu melakukan tindakan-tindakan dalam usaha pencapaian kebebasan mereka yang berbeda-beda pula. Ketiga tokoh tersebut mampu melewati keadaan absurd dimana keadaan tersebut lah yang mendorong mereka untuk melakukan pemberontakan seperti yang dikatakan Albert Camus dalam esainya mengenai absurdisme yaitu *Le Mythe de Sisyphé*.

Ketika kebebasan dikatakan sebagai sesuatu hal mutlak yang tidak memerlukan pertimbangan moral, hal ini lah yang membuat Albert Camus mengatakan bahwa kebebasan merupakan hal yang absurd, sama halnya dengan kehidupan dan segala sesuatu yang ada di dalamnya merupakan hal yang absurd. Manusia ditakdirkan tidak dapat mengecap manisnya kebebasan karena manusia hidup di dunia dengan berbagai macam aturan dan norma yang membatasi tindakan manusia. Camus juga mengatakan, bukan berarti manusia harus menyerah ketika berhadapan dengan ke-absurd-an dunia. Seperti yang terdapat dalam *Le Mythe de Sisyphé*, Albert Camus mengatakan bahwa manusia diharuskan untuk memberontak dengan keadaannya.

Pada akhirnya kita kembali merefleksi tentang apa itu hidup. Bagi Camus, hidup adalah sesuatu yang diisi dengan makna. Hidup akan cukup berharga bila ia mempunyai makna. Hidup harus dikaitkan dengan sesuatu yang lebih besar dari hidup itu sendiri, dengan cara memberontak dalam arti memberi makna dalam hidup yang singkat ini. Seperti Sisifus yang terus melakukan hukuman tersebut dengan kekuatan penuh dan usaha yang tanpa henti. Sisifus turun kembali dengan langkah berat tetapi teratur kearah siksaan yang tidak ia ketahui kapan berakhir.

Saat itu adalah saat kesadaran Sisifus, kesadaran akan penderitaannya, dan kesadaran bahwa hal tersebut akan terus berulang. Setiap saat ia meninggalkan puncak gunung dan sedikit demi sedikit masuk ke sarang para dewa, ia menjadi lebih tinggi daripada takdirnya. Ia lebih kuat dari batunya, karena ia sadar akan penderitaannya namun harapan untuk terus berhasil menopangnya pada setiap langkah. Hidup akan selalu dibayangi kematian sebagai sesuatu hal yang pasti, tetapi manusia harus menyadari bahwa walaupun hidup memiliki banyak keterbatasan dan kesengsaraan juga kematian yang membayangi, manusia harus tetap melakukan pemberontakan karena manusia lebih besar dari absurdisme hidup itu sendiri. Seperti yang dikatakan Albert Camus, “*Kita harus membayangkan Sisifus bahagia.*”



DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Aronson, Ronald. *Camus & Sartre: The Story of A Friendship and The Quarrel that Ended It*. London: The University of Chicago Press, 2004.
- Atar Semi, M. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya, 1988.
- *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- Bertens, K. *Etika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Bloom, Harold. *Anton Chekhov*. Infobase Publishing, 2003.
- Camus, Albert. *Le Mythe de Sisyphe, Pergulatan degan Absurdisme*. Terj. Apsanti D, Jakarta: Gramedia, 1999.
- *The Plague, The Fall, Exile and the Kingdom, and Selected Essays*, 2004.
- *Orang Asing*, penerjemah Apsanti Djokosujatno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- *Caligula*, penerjemah: Ahmad Asnawi, Yogyakarta: Mata Angin, 2001.
- *The Plague, The Fall, Exile and the Kingdom, and Selected Essays*, 2004.
- Chekhov, Anton. *The Letters of Anton Chekhov*. 1st World Publishing, 2004.
- Cunningham, John & Reich, John. J. *Culture & Values, Volume II: A Survey of The Humanities with Readings*. Cengage Learning, 2009.
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Jakarta: Depdiknas, 2004.
- *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress, 1984.
- *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Emeljanow, Victor. Reprinted 1997. *Anton Chekhov: The Critical Heritage*. Routledge, 1981.
- Esslin, Martin. *The Theatre of The Absurd*. (Revised Updated Edition) London: Anchor, 1961.

- Hasan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Howells, Christina. *Sartre: The Necessity of Freedom*. Cambridge University Press, 1988.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya*. Jakarta: Mitra Utama, 1996.
- Mirsky, D.S. *A History of Russian Literature*. New York: Alfred A. Knopf, 1960.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Panuti, Sudjiman. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press. XIII, 1990.
- Putra, Nusa. *Pemikiran Soedjatmoko Tentang Kebebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. Routledge, 1969.
- Seltzer, Thomas. *Best Russian Short Stories*. Kessinger Publishing, 2004.
- Solomon, Robert C., dan Higgins, Kathleen M. *Sejarah Filsafat*, alih bahasa. Saut Pasaribu. Bentang, Yogyakarta, 2002.
- Webber, Jonathan. *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*. Routledge, 2009.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*, terj. Melanie Budiantara. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Wood, James. *The Broken Estate: Essays on Literature and Belief*. New York: Random House, 1999.

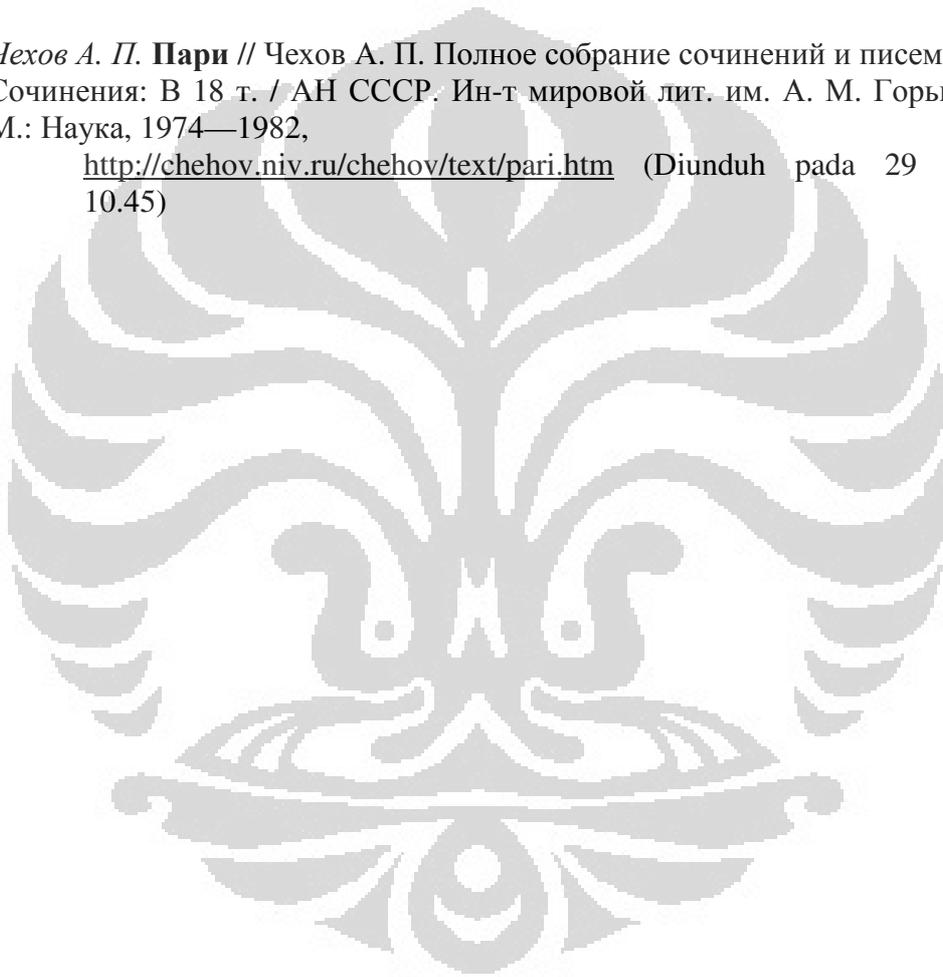
PUBLIKASI ELEKTRONIK

- Schlegel, Christian. *Rewriting Chekhov: A Comparison Of Mansfield's "The Child-Who-Was-Tired" And Chekhov's "Sleepy"*.
<http://www.bookadda.com/product/rewriting-chekhov-comparison-christian-schlegel/p-9783638832144-3638832147> (Diunduh pada 29 Oktober 19.57)

Чехов А. П. Ниночка: (Роман) // Чехов А. П. Полное собрание сочинений и писем: В 30 т. Сочинения: В 18 т. / АН СССР. Ин-т мировой лит. им. А. М. Горького. — М.: Наука, 1974—1982,
<http://chehov.niv.ru/chehov/text/ninotchka.htm> (Diunduh pada 29 Oktober 10.37)

Чехов А. П. Спать хочется // Чехов А. П. Полное собрание сочинений и писем: В 30 т. Сочинения: В 18 т. / АН СССР. Ин-т мировой лит. им. А. М. Горького. — М.: Наука, 1974—1982,
<http://chehov.niv.ru/chehov/text/spat-hochetsya.htm> (Diunduh pada 29 Oktober 10.39)

Чехов А. П. Пари // Чехов А. П. Полное собрание сочинений и писем: В 30 т. Сочинения: В 18 т. / АН СССР. Ин-т мировой лит. им. А. М. Горького. — М.: Наука, 1974—1982,
<http://chehov.niv.ru/chehov/text/pari.htm> (Diunduh pada 29 Oktober 10.45)





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**НИНОЧКА**

Тихо отворяется дверь, и ко мне входит мой хороший приятель Павел Сергеевич Вихленев, человек молодой, но старообразный и болезненный. Он сутуловат, длиннонос и тощ и в общем некрасив, но зато физиономия у него такая простецкая, мягкая, расплывчатая, что всякий раз при взгляде на нее является странное желание забрать ее в пять перстов и как бы осязая всё мягкосердечие и душевную тестообразность моего приятеля. Как и все кабинетные люди, он тих, робок и застенчив, на этот же раз он, кроме того, еще бледен и чем-то сильно взволнован.

— Что с вами? — спрашиваю я, всматриваясь в его бледное лицо и слегка дрожащие губы. — Больны, что ли, или опять с женой не поладили? На вас лица нет!

Помявшись немного и покашляв, Вихленев машет рукой и говорит:

— Опять у меня с Ниночкой... комиссия! Такое, голубчик, горе, что всю ночь не спал и, как видите, чуть живой хожу... Чёрт меня знает! Других никаким горем не проймешь, легко сносят и обиды, и потери, и болезни, а для меня пустяка достаточно, чтоб я раскис и развинтился!

— Но что случилось?

— Пустяки... маленькая семейная драма. Да я вам расскажу, если хотите. Вчера вечером моя Ниночка никуда не поехала, а осталась дома, захотела со мной вечер провести. Я, конечно, обрадовался. Вечером она обыкновенно уезжает куда-нибудь в собрание, а я только вечерами и бываю дома, можете же поэтому судить, как я тово... обрадовался. Впрочем, вы никогда не были женаты и не можете судить, как тепло и уютно чувствуешь себя, когда, придя с работы домой, застаешь то, для чего живешь... Ах!

Вихленев описывает прелести семейной жизни, вытирает со лба пот и продолжает:

— Ниночка захотела провести со мной вечеров... А вы ведь знаете, какой я! Человек я скучный, тяжелый, неостроумный. Какое со мной веселье? Вечно я со своими чертежами, фильтром да почвой. Ни поиграть, ни потанцевать, ни побалагурить... ни на что я не способен, а ведь Ниночка, согласитесь, молодая, светская... Молодость имеет свои права... не так ли? Ну, стал я ей показывать картинки, разные вещички, то да се... рассказал кое-что... Кстати тут вспомнил, что у меня в столе лежат старые письма, а между этими письмами пресмешные попадаются! Во времена студенчества были у меня приятели: ловко писали, бестии! Читаешь — кишки порвешь. Вытащил я из стола эти письма и давай Ниночке читать. Прочел я ей одно письмо, другое, третье... и вдруг — стоп машина! В одном письме, знаете ли, попалась фраза: «Кланяется тебе Катя». Для ревнивой супруги такие фразы нож острый, а моя Ниночка — Отелло в юбке. Посыпались на мою несчастную голову вопросы: кто эта Катенька? да как? да почему? Я ей и рассказываю, что эта Катенька была чем-то вроде первой любви... что-то этакое студенческое, молодое, зеленое, чему никакого значения нельзя придавать. У всякого, говорю, юнца есть свои Катеньки, нельзя без этого... Не слушает моя Ниночка! Вообразила чёрт знает что и в слезы. После слез истерика. «Вы, кричит, гадки, мерзки! Вы скрываете от меня свое прошлое! Стало быть, кричит, у вас и теперь есть какая-нибудь Катька, да вы скрываете!» Убеждал, убеждал я ее, но ни к чему... Мужской логике никогда не совладать с женской. Наконец, прощения просил, на коленках... ползал, и хоть бы тебе что. Так и легли спать с истерикой: она у себя, а я у себя на диване... Сегодня утром не глядит, дуется и выкает. Обещает переехать к матери. И наверное переедет, я знаю ее характер!

— М-да, неприятная история. --- M-da, neprijatnaja istotija.

— Непонятны мне женщины! Ну, допустим, Ниночка молода, нравственна, брезглива, ее не может не коробить такая проза, как Катенька, допустим... но неужели простить трудно?.. Пусть я виноват, но ведь я просил прощения, на коленях ползал! Я, если хотите знать, даже... плакал!

— Да, женщины большая загадка.

— Голубчик мой, дорогой, вы имеете над Ниночкой большое влияние, она уважает вас, видит в вас авторитет. Умоляю вас, съездите к ней, употребите всё ваше влияние и втолкните ей, как она неправа... Я страдаю, мой дорогой!.. Если эта история продолжится еще на день, то я не вынесу. Съездите, голубчик!..

— Но удобно ли это будет?

— Отчего же неудобно? Вы с ней друзья чуть ли не с детства, она верит вам... Съездите, будьте другом!

Слезные мольбы Вихленева меня трогают. Я одеваюсь и еду к его жене. Застаю я Ниночку за ее любимым занятием: она сидит на диване, положив ногу на ногу, щурит на воздух свои хорошенькие глазки и ничего не делает... Увидав меня, она прыгает с дивана и подбегает ко мне... Затем она оглядывается, быстро затворяет дверь и с легкостью перышка повисает на моей шее. (Да не подумает читатель, что здесь опечатка... Вот уже год прошел, как я разделяю с Вихленевым его супружеские обязанности.)

— Ты что же это опять, бестия, выдумала? — спрашиваю я Ниночку, усаживая ее рядом с собой.

— Что такое?

— Опять ты для своего благоверного муку изобрела! Сегодня уж он был у меня и всё рассказал про Катеньку.

— Ах... это! Нашел кому жаловаться!..

— Что у вас тут вышло?

— Так, пустяки... Вчера вечером скучно было... взяло зло, что некуда мне ехать, ну с досады и прицепилась к его Катеньке. Заплакала я от скуки, а как ты объяснишь ему этот плач?

— Но ведь это, душа моя, жестоко, бесчеловечно. Он и так нервен, а ты еще его своими сценами донимаешь.

— Ничего, он любит, когда я его ревную... Ничем так не отведешь глаз, как фальшивой ревностью... Но оставим этот разговор... Я не люблю, когда ты начинаешь разговор про моего тряпку... Он и так уж надоел мне... Давай лучше чай пить...

— Но все-таки ты перестань его мучить... На него, знаешь, глядеть жалко... Он так искренно и честно расписывает свое семейное счастье, и так верит в твою любовь, что даже жутко делается... Уж ты как-нибудь пересиль себя, приласкайся, соври... Одного твоего слова достаточно, чтобы он почувствовал себя на седьмом небе.

Ниночка надувает губки и хмурится, но все-таки, когда немного погодя входит Вихленев и робко заглядывает мне в лицо, она весело улыбается и ласкает его взглядом.

— Как раз к чаю пришел! — говорит она ему. — Умный ты у меня, никогда не опаздываешь... Тебе со сливками или с лимоном?

Вихленев, не ожидавший такой встречи, умиляется. Он с чувством целует жене руку, обнимает меня, и это объятие выходит так нелепо и некстати, что я и Ниночка — оба краснеем...

— Блаженны миротворцы! — весело кудихтает счастливый муж. — Вам вот удалось убедить ее — почему? А потому, что вы человек светский, вращались в обществе, знаете все эти тонкости по части женского сердца! Ха-ха-ха! Я тюлень, байбак! Нужно слово сказать, а я десять... Нужно ручку поцеловать или что другое, а я ныть начинаю! Ха-ха-ха!

После чаю Вихленев ведет меня к себе в кабинет, берет за пуговицу и бормочет:

— Не знаю, как и благодарить вас, дорогой мой! Вы верите, я так страдал, мучился, а теперь так счастлив, хоть отбавляй! И это уж не впервой вы вывозите меня из ужасного положения. Дружок мой, не откажите мне! У меня есть одна вещичка... а именно, маленький локомотив, что я сам сделал... я за него медаль на выставке получил... Возьмите его в знак моей признательности... дружбы!.. Сделайте мне такое одолжение!

Понятно, я всячески отнекиваюсь, но Вихленев неумолим, и я волей-неволей принимаю его дорогой подарок.

Проходят дни, недели, месяцы... и рано или поздно проклятая истина раскрывается перед Вихленевым во всем своем поганом величии. Узнав случайно истину, он страшно бледнеет, ложится на диван и тупо глядит в потолок... При этом не говорится ни одного слова. Душевная боль должна выразиться в каких-нибудь движениях, и вот он начинает мучительно ворочаться на своем диване с боку на бок. Этими движениями и ограничивается его тряпичная натура.

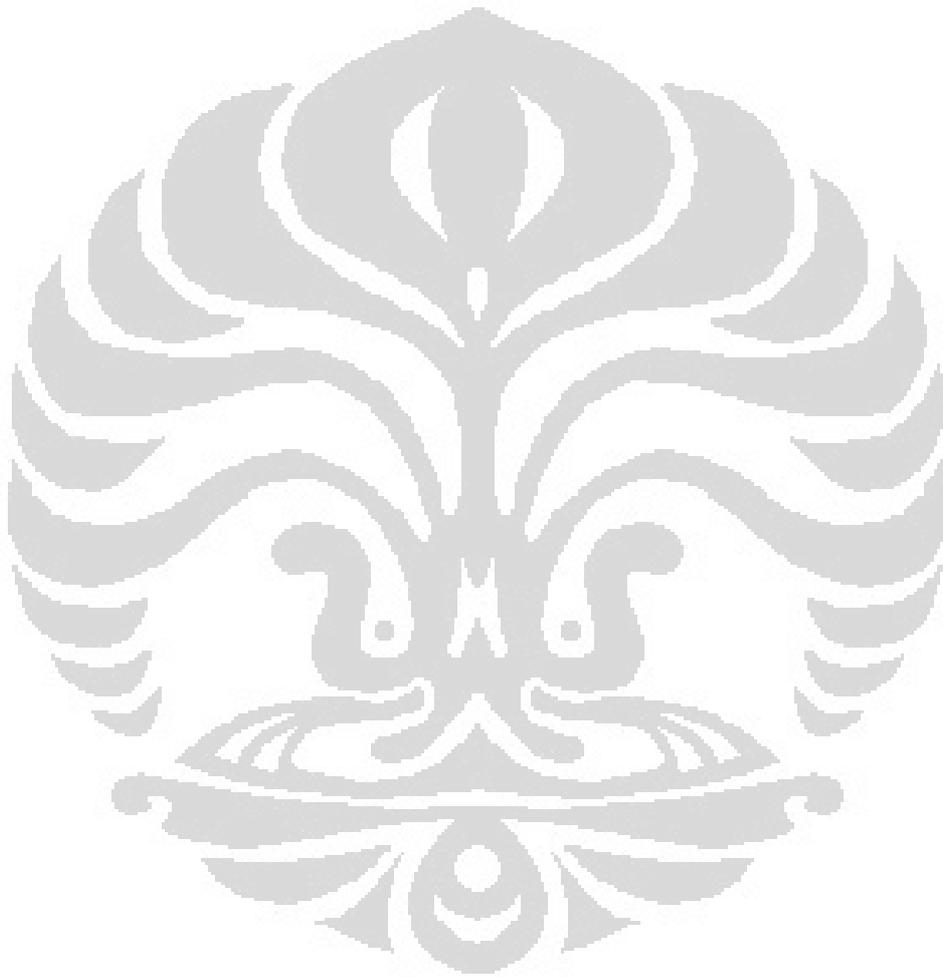
Через неделю, немного оправившись от поразившей его новости, Вихленев приходит ко мне. Оба мы смущены и не глядим друг на друга... Я начинаю ни к селу ни к городу нести ахиною о свободной любви, супружеском эгоизме, покорности судьбе.

— Я не о том... — перебивает он меня кротко. — Всё это я отлично понимаю. В чувстве никто не виноват. Но меня интересует другая сторона дела, чисто практическая. Я, голубчик, жизни совсем не знаю, и где дело касается обрядностей, условий света, там я совсем швах. Вы, дорогой мой, помогите мне. Скажите, как теперь Ниночке быть! Продолжать ли ей жить у меня, или же вы сочтете лучшим, чтоб она к вам переехала?

Мы недолго совещаемся и останавливаемся на таком решении; Ниночка остается жить у Вихленева, я езжу к ней, когда мне вздумается, а Вихленев берет себе угловую комнату, где раньше была кладовая. Эта комната

немного сыра и темна, ход в нее через кухню, но зато в ней можно отлично закупориться и не быть ни в чем глазу спицей.

(Sumber: *Чехов А. П. Ниночка: (Роман)* // Чехов А. П. Полное собрание сочинений и писем: В 30 т. Сочинения: В 18 т. / АН СССР. Ин-т мировой лит. им. А. М. Горького. — М.: Наука, 1974—1982, <http://chehov.niv.ru/chehov/text/ninotchka.htm>)



LAMPIRAN 2

СПАТЬ ХОЧЕТСЯ

Ночь. Нянька Варька, девочка лет тринадцати, качает колыбель, в которой лежит ребенок, и чуть слышно мурлычет:

Баю-баюшки-баю, А я песенку спою...

Перед образом горит зеленая лампадка; через всю комнату от угла до угла тянется веревка, на которой висят пеленки и большие черные панталоны. От лампадки ложится на потолок большое зеленое пятно, а пеленки и панталоны бросают длинные тени на печку, колыбель, на Варьку... Когда лампадка начинает мигать, пятно и тени оживают и приходят в движение, как от ветра. Душно. Пахнет щами и сапожным товаром.

Ребенок плачет. Он давно уже осип и изнемог от плача, но всё еще кричит и неизвестно, когда он уймется. А Варьке хочется спать. Глаза ее слипаются, голову тянет вниз, шея болит. Она не может шевельнуть ни веками, ни губами, и ей кажется, что лицо ее высохло, и одеревенело, что голова стала маленькой, как булавочная головка.

— Баю-баюшки-баю, — мурлычет она, — тебе каши наварю...

В печке кричит сверчок. В соседней комнате, за дверью, похрапывают хозяин и подмастерье Афанасий... Колыбель жалобно скрипит, сама Варька мурлычет — и всё это сливается в ночную, убаюкивающую музыку, которую так сладко слушать, когда ложишься в постель. Теперь же эта музыка только раздражает и гнетет, потому что она вгоняет в дремоту, а спать нельзя; если Варька, не дай бог, уснет, то хозяева прибьют ее.

Лампадка мигает. Зеленое пятно и тени приходят в движение, лезут в полуоткрытые, неподвижные глаза Варьки и в ее наполовину уснувшем мозгу складываются в туманные грезы. Она видит темные облака, которые гоняются друг за другом по небу и кричат, как ребенок. Но вот подул ветер,

пропали облака, и Варька видит широкое шоссе, покрытое жидкою грязью; по шоссе тянутся обозы, плетутся люди с котомками на спинах, носятся взад и вперед какие-то тени; по обе стороны сквозь холодный, суровый туман видны леса. Вдруг люди с котомками и тени падают на землю в жидкую грязь. — «Зачем это?» — спрашивает Варька. — «Спать, спать!» — отвечают ей. И они засыпают крепко, спят сладко, а на телеграфных проволоках сидят вороны и сороки, кричат, как ребенок, и стараются разбудить их.

— Баю-баюшки-баю, а я песенку спою... — мурлычет Варька и уже видит себя в темной, душной избе.

На полу ворочается ее покойный отец Ефим Степанов. Она не видит его, но слышит, как он катается от боли по полу и стонет. У него, как он говорит, «разыгралась грыжа». Боль так сильна, что он не может выговорить ни одного слова и только втягивает в себя воздух и отбивает зубами барабанную дробь:

— Бу-бу-бу-бу...

Мать Пелагея побежала в усадьбу к господам сказать, что Ефим помирает. Она давно уже ушла и пора бы ей вернуться. Варька лежит на печи, не спит и прислушивается к отцовскому «бу-бу-бу». Но вот слышно, кто-то подъехал к избе. Это господа прислали молодого доктора, который приехал к ним из города в гости. Доктор входит в избу; его не видно в потемках, но слышно, как он кашляет и щелкает дверью.

— Засветите огонь, — говорит он.

— Бу-бу-бу... — отвечает Ефим.

Пелагея бросается к печке и начинает искать черепок со спичками. Проходит минута в молчании. Доктор, порывшись в карманах, зажигает свою спичку.

— Сейчас, батюшка, сейчас, — говорит Пелагея, бросается вон из избы и немного погодя возвращается с огарком.

Щеки у Ефима розовые, глаза блестят и взгляд как-то особенно остр, точно Ефим видит насквозь и избу и доктора.

— Ну, что? Что ты это вздумал? — говорит доктор, нагибаясь к нему. — Эге! Давно ли это у тебя?

— Чего-с? Помирать, ваше благородие, пришло время... Не быть мне в живых...

— Полно вздор говорить... Вылечим!

— Это как вам угодно, ваше благородие, благодарим покорно, а только мы понимаем... Коли смерть пришла, что уж тут.

Доктор с четверть часа возится с Ефимом; потом поднимается и говорит:

— Я ничего не могу поделать... Тебе нужно в больницу ехать, там тебе операцию сделают. Сейчас же поезжай... Непременно поезжай! Немножко поздно, в больнице все уже спят, но это ничего, я тебе записочку дам. Слышишь?

— Батюшка, да на чем же он поедет? — говорит Пелагея. — У нас нет лошади.

— Ничего, я попрошу господ, они дадут лошадь.

Доктор уходит, свеча тухнет, и опять слышится «бу-бу-бу»... Спустя полчаса к избе кто-то подъезжает. Это господа прислали тележку, чтобы ехать в больницу. Ефим собирается и едет...

Но вот наступает хорошее, ясное утро. Пелагеи нет дома: она пошла в больницу узнать, что делается с Ефимом. Где-то плачет ребенок, и Варька слышит, как кто-то ее голосом поет:

— Баю-баюшки-баю, а я песенку спою...

Возвращается Пелагея; она крестится и шепчет:

— Ночью вправили ему, а к утру богу душу отдал... Царство небесное, вечный покой... Сказывают, поздно захватили... Надо бы раньше...

Варька идет в лес и плачет там, но вдруг кто-то бьет ее по затылку с такой силой, что она стучается лбом о березу. Она поднимает глаза и видит перед собой хозяина-сапожника.

— Ты что же это, паршивая? — говорит он. — Дитё плачет, а ты спишь?

Он больно треплет ее за ухо, а она встряхивает головой, качает колыбель и мурлычет свою песню. Зеленое пятно и тени от панталон и пеленок колеблются, мигают ей и скоро опять овладевают ее мозгом. Опять она видит шоссе, покрытое жидкою грязью. Люди с котомками на спинах и тени разлеглись и крепко спят. Глядя на них, Варьке страстно хочется спать; она легла бы с наслаждением, но мать Пелагея идет рядом и торопит ее. Обе они спешат в город наниматься.

— Подайте милостынки Христа ради! — просит мать у встречных. — Явите божескую милость, господа милосердные!

— Подай сюда ребенка! — отвечает ей чей-то знакомый голос. — Подай сюда ребенка! — повторяет тот же голос, но уже сердито и резко. — Спишь, подлая?

Варька вскакивает и, оглядевшись, понимает, в чем дело: нет ни шоссе, ни Пелагеи, ни встречных, а стоит посреди комнатки одна только хозяйка, которая пришла покормить своего ребенка. Пока толстая, плечистая хозяйка кормит и унимает ребенка, Варька стоит, глядит на нее и ждет, когда она кончит. А за окнами уже синее небо, тени и зеленое пятно на потолке заметно бледнеют. Скоро утро.

— Возьми! — говорит хозяйка, застегивая на груди сорочку. — Плачет. Должно, сглазили.

Варька берет ребенка, кладет его в колыбель и опять начинает качать. Зеленое пятно и тени мало-помалу исчезают и уж некому лезть в ее голову и туманить мозг. А спать хочется по-прежнему, ужасно хочется! Варька кладет голову на край колыбели и качается всем туловищем, чтобы пересилить сон, но глаза все-таки слипаются и голова тяжела.

— Варька, затопи печку! — раздается за дверью голос хозяина.

Значит, уже пора вставать и приниматься за работу. Варька оставляет колыбель и бежит в сарай за дровами. Она рада. Когда бегаешь и ходишь, спать уже не так хочется, как в сидячем положении. Она приносит дрова, топит печь и чувствует, как расправляется ее одеревеневшее лицо и как проясняются мысли.

— Варька, поставь самовар! — кричит хозяйка.

Варька колет лучину, но едва успевает зажечь их и сунуть в самовар, как слышится новый приказ:

— Варька, почисти хозяину калоши!

Она садится на пол, чистит калоши и думает, что хорошо бы сунуть голову в большую, глубокую калошу и подремать в ней немножко... И вдруг калоша растет, пухнет, наполняет собою всю комнату, Варька роняет щетку, но тотчас же встряхивает головой, пучит глаза и старается глядеть так, чтобы предметы не росли и не двигались в ее глазах.

— Варька, помой снаружи лестницу, а то от заказчиков совестно!

Варька моет лестницу, убирает комнаты, потом топит другую печь и бежит в лавочку. Работы много, нет ни одной минуты свободной.

Но ничто так не тяжело, как стоять на одном месте перед кухонным столом и чистить картошку. Голову тянет к столу, картошка рябит в глазах, нож валится из рук, а возле ходит толстая, сердитая хозяйка с засученными рукавами и говорит так громко, что звенит в ушах. Мучительно также прислуживать за обедом, стирать, шить. Бывают минуты, когда хочется, ни на что не глядя, повалиться на пол и спать.

День проходит. Глядя, как темнеют окна, Варька сжимает себе деревенеющие виски и улыбается, сама не зная чего ради. Вечерняя мгла ласкает ее слипающиеся глаза и обещает ей скорый, крепкий сон. Вечером к хозяевам приходят гости.

— Варька, ставь самовар! — кричит хозяйка.

Самовар у хозяев маленький, и прежде чем гости напиваются чаю, приходится подогреть его раз пять. После чаю Варька стоит целый час на одном месте, глядит на гостей и ждет приказаний.

— Варька, сбегай купи три бутылки пива!

Она срывается с места и старается бежать быстрее, чтобы прогнать сон.

— Варька, сбегай за водкой! Варька, где штопор? Варька, почисти селедку!

Но вот наконец гости ушли; огни тушатся, хозяева ложатся спать.

— Варька, покачай ребенка! — раздается последний приказ.

В печке кричит сверчок; зеленое пятно на потолке и тени от панталон и пеленок опять лезут в полуоткрытые глаза Варьки, мигают и туманят ей голову.

— Баю-баюшки-баю, — мурлычет она, — а я песенку спою...

А ребенок кричит и изнемогает от крика. Варька видит опять грязное шоссе, людей с котомками, Пелагею, отца Ефима. Она всё понимает, всех узнает,

но сквозь полусон она не может только никак понять той силы, которая сковывает ее по рукам и по ногам, давит ее и мешает ей жить. Она оглядывается, ищет эту силу, чтобы избавиться от нее, но не находит. Наконец, измучившись, она напрягает все свои силы и зрение, глядит вверх на мигающее зеленое пятно и, прислушавшись к крику, находит врага, мешающего ей жить.

Этот враг — ребенок.

Она смеется. Ей удивительно: как это раньше она не могла понять такого пустяка? Зеленое пятно, тени и сверчок тоже, кажется, смеются и удивляются.

Ложное представление овладевает Варькой. Она встает с табурета и, широко улыбаясь, не мигая глазами, прохаживается по комнате. Ей приятно и щекотно от мысли, что она сейчас избавится от ребенка, сковывающего ее по рукам и ногам... Убить ребенка, а потом спать, спать, спать...

Смеясь, подмигивая и грозя зеленому пятну пальцами, Варька подкрадывается к колыбели и наклоняется к ребенку. Задушив его, она быстро ложится на пол, смеется от радости, что ей можно спать, и через минуту спит уже крепко, как мертвая...

(Sumber: *Чехов А. П. Спать хочется* // Чехов А. П. Полное собрание сочинений и писем: В 30 т. Сочинения: В 18 т. / АН СССР. Ин-т мировой лит. им. А. М. Горького. — М.: Наука, 1974—1982, <http://chehov.niv.ru/chehov/text/spat-hochetsya.htm>)

LAMPIRAN 3

ПАРИ

I

Была темная, осенняя ночь. Старый банкир ходил у себя в кабинете из угла в угол и вспоминал, как пятнадцать лет тому назад, осенью, он давал вечер. На этом вечере было много умных людей и велись интересные разговоры. Между прочим говорили о смертной казни. Гости, среди которых было немало ученых и журналистов, в большинстве, относились к смертной казни отрицательно. Они находили этот способ наказания устаревшим, непригодным для христианских государств и безнравственным. По мнению некоторых из них, смертную казнь повсеместно следовало бы заменить пожизненным заключением.

— Я с вами не согласен, — сказал хозяин-банкир. — Я не пробовал ни смертной казни, ни пожизненного заключения, но если можно судить а priori, то, по-моему, смертная казнь нравственнее и гуманнее заключения. Казнь убивает сразу, а пожизненное заключение медленно. Какой же палач человечнее? Тот ли, который убивает вас в несколько минут, или тот, который вытягивает из вас жизнь в продолжение многих лет?

— То и другое одинаково безнравственно, — заметил кто-то из гостей, — потому что имеет одну и ту же цель — отнятие жизни. Государство — не бог. Оно не имеет права отнимать то, чего не может вернуть, если захочет.

Среди гостей находился один юрист, молодой человек лет двадцати пяти. Когда спросили его мнения, он сказал:

— И смертная казнь и пожизненное заключение одинаково безнравственны, но если бы мне предложили выбирать между казнью и пожизненным заключением, то, конечно, я выбрал бы второе. Жить как-нибудь лучше, чем никак.

Поднялся оживленный спор. Банкир, бывший тогда помоложе и нервнее, вдруг вышел из себя, ударил кулаком по столу и крикнул, обращаясь к молодому юристу:

— Неправда! Держу пари на два миллиона, что вы не высидите в каземате и пяти лет.

— Если это серьезно, — ответил ему юрист, — то держу пари, что высижу не пять, а пятнадцать.

— Пятнадцать? Идет! — крикнул банкир. — Господа, я ставлю два миллиона!

— Согласен! Вы ставите миллионы, а я свою свободу! — сказал юрист.

И это дикое, бессмысленное пари состоялось! Банкир, не знавший тогда счета своим миллионам, избалованный и легкомысленный, был в восторге от пари. За ужином он шутил над юристом и говорил:

— Образумьтесь, молодой человек, пока еще не поздно. Для меня два миллиона составляют пустяки, а вы рискуете потерять три-четыре лучших года вашей жизни. Говорю — три-четыре, потому что вы не высидите дольше. Не забывайте также, несчастный, что добровольное заточение гораздо тяжелее обязательного. Мысль, что каждую минуту вы имеете право выйти на свободу, отравит вам в каземате всё ваше существование. Мне жаль вас!

И теперь банкир, шагая из угла в угол, вспоминал всё это и спрашивал себя:

— К чему это пари? Какая польза от того, что юрист потерял пятнадцать лет жизни, а я брошу два миллиона? Может ли это доказать людям, что смертная казнь хуже или лучше пожизненного заключения? Нет и нет. Вздор и бессмыслица. С моей стороны то была прихоть сытого человека, а со стороны юриста — простая алчность к деньгам...

Далее вспоминал он о том, что произошло после описанного вечера. Решено было, что юрист будет отбывать свое заключение под строжайшим надзором в одном из флигелей, построенных в саду банкира. Условились, что в продолжение пятнадцати лет он будет лишен права переступить порог флигеля, видеть живых людей, слышать человеческие голоса и получать письма и газеты. Ему разрешалось иметь музыкальный инструмент, читать книги, писать письма, пить вино и курить табак. С внешним миром, по условию, он мог сношаться не иначе, как молча, через маленькое окно, нарочно устроенное для этого. Всё, что нужно, книги, ноты, вино и прочее, он мог получать по записке в каком угодно количестве, но только через окно. Договор предусматривал все подробности и мелочи, делавшие заключение строго одиночным, и обязывал юриста высидеть *ровно* пятнадцать лет, с 12-ти часов 14 ноября 1870 г. и кончая 12-ю часами 14 ноября 1885 г. Малейшая попытка со стороны юриста нарушить условия, хотя бы за две минуты до срока, освобождала банкира от обязанности платить ему два миллиона.

В первый год заключения юрист, насколько можно было судить по его коротким запискам, сильно страдал от одиночества и скуки. Из его флигеля постоянно днем и ночью слышались звуки рояля. Он отказался от вина и табаку. Вино, писал он, возбуждает желания, а желания — первые враги узника; к тому же нет ничего скучнее, как пить хорошее вино и никого не видеть. А табак портит в его комнате воздух. В первый год юристу посылались книги преимущественно легкого содержания: романы с сложной любовной интригой, уголовные и фантастические рассказы, комедии и т. п.

Во второй год музыка уже смолкла во флигеле и юрист требовал в своих записках только классиков. В пятый год снова послышалась музыка и узник попросил вина. Те, которые наблюдали за ним в окошко, говорили, что весь этот год он только ел, пил и лежал на постели, часто зевал, сердито разговаривал сам с собою. Книг он не читал. Иногда по ночам он садился писать, писал долго и под утро разрывал на клочки всё написанное. Слышали не раз, как он плакал.

Во второй половине шестого года узник усердно занялся изучением языков, философией и историей. Он жадно принялся за эти науки, так что банкир едва успевал выписывать для него книги. В продолжение четырех лет по его требованию было выписано около шестисот томов. В период этого увлечения банкир между прочим получил от своего узника такое письмо: «Дорогой мой тюремщик! Пишу вам эти строки на шести языках. Покажите их сведущим людям. Пусть прочтут. Если они не найдут ни одной ошибки, то умоляю вас, прикажите выстрелить в саду из ружья. Выстрел этот скажет мне, что мои усилия не пропали даром. Гении всех веков и стран говорят на различных языках, но горит во всех их одно и то же пламя. О, если бы вы знали, какое неземное счастье испытывает теперь моя душа оттого, что я умею понимать их!» Желание узника было исполнено. Банкир приказал выстрелить в саду два раза.

Затем после десятого года юрист неподвижно сидел за столом и читал одно только Евангелие. Банкиру казалось странным, что человек, одолевший в четыре года шестисот мудреных томов, потратил около года на чтение одной удобопонятной и не толстой книги. На смену Евангелию пошли история религий и богословие.

В последние два года заточения узник читал чрезвычайно много, без всякого разбора. То он занимался естественными науками, то требовал Байрона или Шекспира. Бывали от него такие записки, где он просил прислать ему в одно и то же время и химию, и медицинский учебник, и роман, и какой-нибудь философский или богословский трактат. Его чтение было похоже на то, как будто он плавал в море среди обломков корабля и, желая спасти себе жизнь, жадно хватался то за один обломок, то за другой!

II

Старик-банкир вспоминал всё это и думал:

«Завтра в 12 часов он получает свободу. По условию, я должен буду уплатить ему два миллиона. Если я уплачу, то всё погибло: я окончательно разорен...»

Пятнадцать лет тому назад он не знал счета своим миллионам, теперь же он боялся спросить себя, чего у него больше — денег или долгов? Азартная биржевая игра, рискованные спекуляции и горячность, от которой он не мог отрешиться даже в старости, мало-помалу, привели в упадок его дела, и бесстрашный, самонадеянный, гордый богач превратился в банкира средней руки, трепещущего при всяком повышении и понижении бумаг.

— Проклятое пари! — бормотал старик, в отчаянии хватая себя за голову. — Зачем этот человек не умер? Ему еще сорок лет. Он возьмет с меня последнее, женится, будет наслаждаться жизнью, играть на бирже, а я, как нищий, буду глядеть с завистью и каждый день слышать от него одну и ту же фразу: «Я обязан вам счастьем моей жизни, позвольте мне помочь вам!» Нет, это слишком! Единственное спасение от банкротства и позора — смерть этого человека!

Пробило три часа. Банкир прислушался: в доме все спали и только слышно было, как за окнами шумели озябшие деревья. Стараясь не издавать ни звука, он достал из несгораемого шкапа ключ от двери, которая не отворялась в продолжение пятнадцати лет, надел пальто и вышел из дому.

В саду было темно и холодно. Шел дождь. Резкий сырой ветер с воем носился по всему саду и не давал покоя деревьям. Банкир напрягал зрение, но не видел ни земли, ни белых статуй, ни флигеля, ни деревьев. Подойдя к тому месту, где находился флигель, он два раза окликнул сторожа. Ответа не последовало. Очевидно, сторож укрылся от непогоды и теперь спал где-нибудь на кухне или в оранжерее.

«Если у меня хватит духа исполнить свое намерение, — подумал старик, — то подозрение прежде всего падет на сторожа».

Он нащупал в потемках ступени и дверь и вошел в переднюю флигеля, затем ощупью пробрался в небольшой коридор и зажег спичку. Тут не было ни души. Стояла чья-то кровать без постели да темнела в углу чугунная печка. Печати на двери, ведущей в комнату узника, были целы.

Когда потухла спичка, старик, дрожа от волнения, заглянул в маленькое окно.

В комнате узника тускло горела свеча. Сам он сидел у стола. Видны были только его спина, волосы на голове да руки. На столе, на двух креслах и на ковре, возле стола, лежали раскрытые книги.

Прошло пять минут, и узник ни разу не шевельнулся. Пятнадцатилетнее заточение научило его сидеть неподвижно. Банкир постучал пальцем в окно, и узник не ответил на этот стук ни одним движением. Тогда банкир осторожно сорвал с двери печати и вложил ключ в замочную скважину. Заржавленный замок издал хриплый звук, и дверь скрипнула. Банкир ожидал, что тотчас же послышится крик удивления и шаги, но прошло минуты три, и за дверью было тихо по-прежнему. Он решился войти в комнату.

За столом неподвижно сидел человек, не похожий на обыкновенных людей. Это был скелет, обтянутый кожей, с длинными женскими кудрями и с косматой бородой. Цвет лица у него был желтый, с землистым оттенком, щеки впалые, спина длинная и узкая, а рука, которою он поддерживал свою волосатую голову, была так тонка и худа, что на нее было жутко смотреть. В волосах его уже серебрилась седина, и, глядя на старчески изможденное лицо, никто не поверил бы, что ему только сорок лет. Он спал... Перед его склоненною головой на столе лежал лист бумаги, на котором было что-то написано мелким почерком.

«Жалкий человек! — подумал банкир. — Спит и, вероятно, видит во сне миллионы! А стоит мне только взять этого полумертвеца, бросить его на постель, слегка придушить подушкой, и самая добросовестная экспертиза не

найдет знаков насильственной смерти. Однако прочтем сначала, что он тут написал».

Банкир взял со стола лист и прочел следующее:

«Завтра в 12 часов дня я получаю свободу и право общения с людьми. Но прежде, чем оставить эту комнату и увидеть солнце, я считаю нужным сказать вам несколько слов. По чистой совести и перед богом, который видит меня, заявляю вам, что я презираю и свободу, и жизнь, и здоровье, и всё то, что в ваших книгах называется благами мира.

Пятнадцать лет я внимательно изучал земную жизнь. Правда, я не видел земли и людей, но в ваших книгах я пил ароматное вино, пел песни, гонялся в лесах за оленями и дикими кабанами, любил женщин... Красавицы, воздушные, как облако, созданные волшебством ваших гениальных поэтов, посещали меня ночью и шептали мне чудные сказки, от которых пьянела моя голова. В ваших книгах я взбирался на вершины Эльборуса и Монблана и видел оттуда, как по утрам восходило солнце и как по вечерам заливало оно небо, океан и горные вершины багряным золотом; я видел оттуда, как надо мной, рассекая тучи, сверкали молнии; я видел зеленые леса, поля, реки, озера, города, слышал пение сирен и игру пастушеских свирелей, осязал крылья прекрасных дьяволов, прилетавших ко мне беседовать о боге... В ваших книгах я бросался в бездонные пропасти, творил чудеса, убивал, сжигал города, проповедовал новые религии, завоевывал целые царства...

Ваши книги дали мне мудрость. Всё то, что веками создавала неутомимая человеческая мысль, сдавлено в моем черепе в небольшой ком. Я знаю, что я умнее всех вас.

И я презираю ваши книги, презираю все блага мира и мудрость. Всё ничтожно, брэнно, призрачно и обманчиво, как мираж. Пусть вы горды, мудры и прекрасны, но смерть сотрет вас с лица земли наравне с

подпольными мышами, а потомство ваше, история, бессмертие ваших гениев замерзнут или сгорят вместе с земным шаром.

Вы обезумели и идете не по той дороге. Ложь принимаете вы за правду и безобразие за красоту. Вы удивились бы, если бы вследствие каких-нибудь обстоятельств на яблонях и апельсиновых деревьях вместо плодов вдруг выросли лягушки и ящерицы или розы стали издавать запах вспотевшей лошади; так я удивляюсь вам, променявшим небо на землю. Я не хочу понимать вас.

Чтоб показать вам на деле презрение к тому, чем живете вы, я отказываюсь от двух миллионов, о которых я когда-то мечтал, как о рае, и которые теперь презираю. Чтобы лишиться себя права на них, я выйду отсюда за пять часов до условленного срока и таким образом нарушу договор...»

Прочитав это, банкир положил лист на стол, поцеловал странного человека в голову, заплакал и вышел из флигеля. Никогда в другое время, даже после сильных проигрышей на бирже, он не чувствовал такого презрения к самому себе, как теперь. Придя домой, он лег в постель, но волнение и слезы долго не давали ему уснуть...

На другой день утром прибежали бледные сторожа и сообщили ему, что они видели, как человек, живущий во флигеле, пролез через окно в сад, пошел к воротам, затем куда-то скрылся. Вместе со слугами банкир тотчас же отправился во флигель и удостоверил бегство своего узника. Чтобы не возбуждать лишних толков, он взял со стола лист с отречением и, вернувшись к себе, запер его в несгораемый шкаф.

(Sumber: *Чехов А. П. Пари* // Чехов А. П. Полное собрание сочинений и писем: В 30 т. Сочинения: В 18 т. / АН СССР. Ин-т мировой лит. им. А. М. Горького. — М.: Наука, 1974—1982, <http://chehov.niv.ru/chehov/text/pari.htm>)